

SKRIPSI
PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU
DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK
GURU INDONESIA



Oleh

JULIAN SISHANISARI
NIM. 16.1100.007

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

SKRIPSI
PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU
DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK
GURU INDONESIA



Oleh

JULIAN SISHANISARI
NIM. 16.1100.007

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S. Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021

**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU
DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK
GURU INDONESIA**

Skripsi

**sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**

**Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**JULIAN SISHANISARI
NIM. 16.1100.007**

Kepada

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2021

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia

Nama Mahasiswa : Julian Sishanisari

NIM : 16.1100.007

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.1364/In.39.5/PP.00.9/08/2019

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si

NIP : 19581231 19860 3 2118

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A

NIP : 19651231 19920 3 1056

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

SKRIPSI**PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU
DAN RELEVANSINYA DENGAN KODE ETIK
GURU INDONESIA**

Disusun dan diajukan oleh

JULIAN SISHANISARI
NIM. 16.1100.007

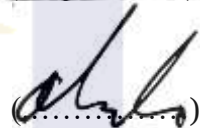
Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 26 februari 2021
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si ()

NIP : 19581231 19860 3 2118

Pembimbing Pendamping : Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A ()

NIP : 19651231 19920 3 1056

Mengetahui,

Dekan
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia

Nama Mahasiswa : Julian Sishanisari

NIM : 16.1100.007

Fakultas : Tarbiyah

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
No. B.1364/In.39.5/PP.00.9/08/2019

Tanggal Kelulusan : 1 Maret 2021

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si (Ketua) (.....)

Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A (Sekretaris) (.....)

Dr. Buhaerah, M.Pd (Anggota) (.....)

Dr. Abdul Halik, M.Pd.I (Anggota) (.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Tarbiyah



Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19721216 199903 1 001

KATA PENGANTAR

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شَرِّهِ وَأَنْفُسَنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah dan karunia-Nya berupa kekuatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Parepare.

Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada sang revolusioner Islam yang membawa agama Allah Swt, menjadi agama yang benar dan Rahmatan Lil ‘Alamin yakni Nabi Allah Muhammad Saw, beserta keluarga-keluarganya, para sahabatnya, dan yang mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman kelak. Penulis menyadari sepenuhnya dengan jiwa dan raga sebagai makhluk ciptaan-Nya, penulis memiliki banyak kekurangan dan segala keterbatasan, namun akhirnya penulisan skripsi ini bisa terselesaikan berkat karunia Allah Swt, semangat, dan kesabaran penulis di dalam menyelesaikan penulisan ini.

Penulis menghanturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua penulis Bapak Alm. Sirajuddin dan Ibu Hatira tercinta yang telah menjadi spirit bagi penulis. Beliaulah yang telah mendidik, dan memotivasi penulis dengan kasih sayangnya dalam setiap doa-doanya yang tulus untuk penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah banyak menerima bantuan berupa bimbingan dari Ibu Dr. Hj. Hamdanah Said, M.Si dan Bapak Dr. Muh. Akib D, S.Ag, M.A selaku pembimbing utama dan pendamping, atas segala bantuan dan bimbingan yang telah diberikan. Penulis ucapkan terima kasih.

Selanjutnya penulis mengucapkan, dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Ahmad S. Rustan, M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd. selaku dekan Jurusan Tarbiyah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa di STAIN Parepare.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I. ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, atas pengabdianya telah memberi dorongan kepada mahasiswa binaannya agar memiliki motivasi belajar.
4. Usman, M.Ag. selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Dr. Buhaerah, M.Pd dan Dr. Abdul Halik, M.Pd.I selaku dosen penguji atas bimbingan, ilmu, koreksi dan arahan yang diberikan guna untuk perbaikan skripsi ini agar menjadi lebih baik.
6. Seluruh dosen program studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama kuliah di IAIN Parepare.
7. Para staf akademik, staf rektorat dan khususnya staf Fakultas Tarbiyah yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik
8. Sahabat seperjuangan Rahmi Hafid, Elyana Muin, Suci Reskiana Putri Amran, Nurwana, dan teman-teman Prodi PAI angkatan 2016 lainnya, yang telah memberikan dukungan dan motivasi kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Para junior, senior, dan teman-teman lainnya yang selalu memberikan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya penulis menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 23 Februari 2021

Penulis,



Julian Sishanisari
NIM. 16.1100.007



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	:	Julian Sishanisari
NIM	:	16.1100.007
Tempat/Tgl. Lahir	:	Ladea, 25 Juli 1998
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya yang dibuat oleh orang lain, maka penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 23 Februari 2021

Penyusun,



Julian Sishanisari
NIM. 16.1100.007

ABSTRAK

Julian Sishanisari. *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia* (dibimbing oleh Ibu Hj. Hamdanah Said dan Bapak Muh. Akib D).

Skripsi ini membahas tentang Etika yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*. Penelitian ini di latar belakang oleh pentingnya peran etika sebagai pondasi pokok dalam pendidikan. Melihat situasi di zaman sekarang, maraknya kasus penyimpangan kode etik yang dilakukan oleh oknum guru yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia. Padahal seperti yang kita ketahui, seorang guru diharapkan menjadi pribadi yang baik yang dapat dicontoh sekaligus dijadikan panutan segala pendapat dan tutur katanya oleh peserta didik dan lingkungan masyarakatnya. Oleh karena itu perlunya seorang guru kembali kepada kaidah yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya yang berisi tentang etika yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode *library research* (penelitian pustaka) kemudian dianalisis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi secara non statistic dengan data primer sebagai sumber data utama dan data sekunder sebagai sumber data pendukung.

Peneliti menyimpulkan bahwa ada delapan bab yang dibahas dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* namun yang dibahas hanya ada tiga bab yakni, etika yang harus dimiliki guru yaitu etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, dan etika guru terhadap peserta didik. Ketiga bahasan tersebut memiliki relevansi menurut pemikiran KH. Hasyim Asy'ari terhadap kode etik guru Indonesia baik etika guru terhadap dirinya sendiri, ketika akan mengajar dan terhadap murid.

Kata Kunci: Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari, Etika Guru, Kode Etik Guru Indonesia.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING.....	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
E. Defenisi Istilah/Pengertian Judul.....	7
F. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu.....	8
G. Landasan Teoritis.....	10
H. Metode Penelitian.....	20
BAB II BIOGRAFI TOKOH	
A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari.....	23
B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru.....	26
C. Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari.....	32
BAB III KODE ETIK GURU INDONESIA	
A. Pengertian Kode Etik.....	35

	B. Pengertian Kode Etik Guru.....	36
	C. Dasar Hukum Kode Etik Guru	30
	D. Kode Etik Guru Indonesia.....	40
	E. Penjabaran Kode Etik Guru Indonesia	41
	F. Teknik Analisis Data	34
BAB IV	RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DENGAN KODE ETIK GURU INDONESIA	
	A. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri dengan Kode Etik Guru Indonesia .	52
	B. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'Ari Tentang Etika Guru Ketika Mengajar dengan Kode Etik Guru Indonesia.....	57
	C. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Terhadap Peserta Didik dengan Kode Etik Guru Indonesia....	61
BAB V	PENUTUP	
	Kesimpulan.....	67
	Saran.....	71
	Penutup.....	72
	DAFTAR PUSTAKA	78
	KERANGKA ISI/ OUTLINE	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang berhubungan secara timbal balik dan berinteraksi dengan manusia lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan kebersamaan dalam kehidupannya. Semua itu dalam rangka saling memberi dan mengambil manfaat. Interaksi yang berlangsung dalam kehidupan manusia dapat diubah menjadi interaksi edukatif apabila dilakukan dengan sadar untuk meletakkan tujuan agar manusia itu dapat merubah tingkah lakunya, pola pikir dan perbuatannya. Interaksi yang bernilai edukatif dalam dunia pendidikan ini disebut “interaksi edukatif”.¹ Dengan kata lain, pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh manusia agar menjadi optimal.

Pendidikan pada dasarnya dapat membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi perubahan yang terjadi dalam kehidupannya. Pendidikan yang baik akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas baik bagi diri sendiri, bangsa dan negara sehingga mampu bersaing dan berkompetisi dengan negara lain. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia yang berfikir bagaimana menjalani kehidupan di dunia ini dalam rangka mempertahankan hidup dalam hidup dan penghidupan manusia yang mengembangkan tugas dari sang kholiq untuk beribadah.² Misi pendidikan pada dasarnya adalah upaya memenuhi berbagai tuntutan kualitas generasi bangsa, yakni tuntutan budaya, tuntutan sosial, dan tuntutan perkembangan anak.³

¹Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 11.

²Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, Edisi Revisi (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h.1.

³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. h. 15

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan sumber daya yang terlibat dalam proses pendidikan. Secara ekstrem dapat dikatakan bahwa maju mundur atau baik buruknya peradaban suatu bangsa akan ditentukan bagaimana pendidikan yang telah dijalani masyarakat. Guru sebagai tenaga pendidik sangat penting untuk memiliki berbagai disiplin ilmu dan kompetensi guru. Kompetensi pada dasarnya deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya.⁴ Guru sebagai motivator dan fasilitator untuk mampu mengembangkan atau menumbuhkan motivasi peserta didik. Guru merupakan ujung tombak pendidikan, sebab secara langsung guru berupaya memengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik.

Dari aspek lain, beberapa pakar pendidikan telah mencoba merumuskan pengertian guru dengan definisi tertentu. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* “guru adalah yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”.⁵ Dengan definisi ini, guru disamakan dengan pengajar. Dengan demikian, pengertian guru ini hanya menyebutkan satu sisi yaitu sebagai pengajar, tidak termasuk sebagai pendidik dan pelatih. Sementara itu, Zakiyah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karena guru telah menerima dan memikul beban dari orang tua untuk ikut mendidik anak.⁶ Maka dari itu orang tua adalah pendidik.

⁴Jejen Musfah, Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik; (Jakarta: Kencana, 2012), h. 27

⁵Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi III (Jakarta: Balai Pustaka , 2005), h.337

⁶Suparlan, Menjadi Guru Efektif (Yogyakarta: Hikayah Publishing, 2008), h,12-13

Dari uraian tersebut sudah jelas bahwa tugas dari seorang guru tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan agar siswa pandai, tetapi juga menanamkan budi pekerti yang baik agar kelak mereka menjadi penerus bangsa, yang tidak hanya pandai, cerdas, tetapi juga bermoral.⁷ Namun, profesi guru pada saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik dari kalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Masyarakat pun kadang-kadang mencemoohkan dan menuding guru tidak berkompeten, tidak berkualitas dan sebagainya. Sikap dan perilaku masyarakat tersebut memang bukan tanpa alasan karna memang ada sebagian oknum guru yang melanggar atau menyimpang dari kode etikanya.

Dalam paradigma jawa, seorang guru yang diidentikkan dengan mempunyai makna sebagai sosok yang “digugu dan ditiru”. Artinya, seorang guru harus menjadi pribadi yang dapat dicontoh budi pekertinya sekaligus dijadikan panutan segala pendapat dan tutur katanya.⁸ Namun, kenyataannya pada saat ini tanggung jawab guru dan pengelola pendidikan untuk mendidik peserta didiknya menjadi anak yang berilmu mulai mengalami degradasi. Hal-hal yang memengaruhi faktor tersebut yaitu, tugas guru yang sering dipahami sebagai transfer ilmu atau materi (transfer of knowledge) saja, tetapi kurang memperhatikan aspek nilai (transfer of value). Selain itu, guru dizaman sekarang kurang memperhatikan kode etik, sehingga akhlak siswa kepada guru mulail untur.⁹

⁷ Erwin Widiasmoro, *Rahasia Menjadi Guru Idola “Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif”* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), h. 7-8.

⁸ Salman Rusdie, *Tuntunan Menjadi guru Favorit* (Jogjakarta : flashbooks, 2012), h.8.

⁹ Sya’roni, *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy’ari* (Yogyakarta: Teras, 2007), h. viii.

Kaitannya dengan fenomena tersebut penting sekali bagi guru untuk kembali pada kaidah yang disampaikan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Karena KH. Hasyim Asy'ari adalah seorang ulama besar yang memberikan kontribusi pemikiran tentang akhlak yang harus dianut oleh para guru dalam mendidik dan mengajar anak didiknya. Pemikiran beliau tertuang dalam kitabnya yang masih eksis hingga sekarang yaitu kitab *Adabul 'alim wal muta'allim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan, kitab ini adalah kitab yang mengupas masalah etika belajar mengajar secara terperinci dan merupakan satu-satunya karya karangan beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar mengajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran.

Kitab *Adabul 'alim wal muta'allim*,¹⁰ secara keseluruhan berisi delapan Bab, adapun yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu tiga kriteria etika yang harus dimiliki dan dilaksanakan bagi seorang guru atau pendidik dalam pembelajarannya meliputi: Etika guru terhadap diri sendiri yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh setiap pribadi guru, etika guru dalam proses belajar mengajar dan etika guru terhadap murid atau anak didik. Dari latar belakang masalah diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya Dengan Kode Etik Guru Indonesia”.

Sehubungan dengan hal tersebut maka seorang guru harus memiliki empat kompetensi yaitu;

1. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu yang lain berkaitan dengan

¹⁰KH. Hasyim Asy'ari, *Adabul 'Alim wal Muta'allim*

tugasnya sebagai guru. Jadi, seorang calon guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan ilmu keilmuannya.¹¹ Atau kemampuan yang dimiliki guru harus berkenaan dengan karakteristik yang diajar dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektual.

2. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹² Kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru karena peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain.

3. Kompetensi Kepribadian Menurut Syaiful adalah sebagai sesuatu yang abstrak sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.¹³ Kompetensi ini berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Profesional menurut Oemar Hamalik telah dijelaskan bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidik.¹⁴ Guru mempunyai tugas untuk

¹¹Janawi, Kompetensi Guru Citra Guru Profesional, h. 47.

¹²Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, h. 77.

¹³Syaiful Sagala, kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan (Cet. II; Bandung: alfabeta, 2009), h. 33.

¹⁴Syahrudin Usman, Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan (Cet. I; Makassar: 2011) h. 37.

mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga seorang guru diharapkan mampu menguasai materi pelajaran yang disajikan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang sebagaimana yang telah diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru?
2. Bagaimana Relevansi Etika Gurudengan Kode Etik Guru Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Dengan acuan masalah diatas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru
2. Untuk mendeskripsikan Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat atau kegunaan dari penelitian yang ingin dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang Etika Guru menurut K.H Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia bagi semua pihak yang berkenan mengkajinya, terutama peneliti.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pemikiran ilmiah pada peneliti yang hendak mengkaji dan memperdalam khazanah keilmuan serta dapat menjadi referensi bagi semua pihak yang hendak memanfaatkan dalam proses pembelajaran.

E. Defenisi Istilah / Pengertian Judul

1. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru

Kitab *Adabul 'Alim wal Mutaalim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Kitab ini membahas tentang etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga merupakan satu-satunya karya beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut mengingat kitab ini membahas permasalahan etika dalam pembelajaran. Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

- a. Membahas tentang keutamaan Ilmu dan dan keilmuan serta pelajaran
- b. Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
- c. Etika seorang murid terhadap guru
- d. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
- e. Etika yang harus diperhatikan guru
- f. Etika guru ketika akan mengajar
- g. Etika guru terhadap murid
- h. Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

2. Kode Etik Guru

Menurut bahasa kata kode berarti tanda/tulisan/pedoman.¹⁵ Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Menurut istilah, kode etik menurut H. M Suparta, dan Herry Noer Aly, dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dikatakan bahwa di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya, dengan kata lain kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik.¹⁶

Adapun pengertian guru dari segi bahasa adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan pengertian yang sama dapat dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang disebut dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Dengan demikian kode etik guru merupakan pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan diamati oleh seorang guru (pendidik) dalam mencapai suatu tujuan, yang dimana tujuan tersebut membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik.

F. Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Kitab *Adabul ‘Alim wal Muta’allim* Karangan Syaikh Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital” yang ditulis oleh Siti Solekah mahasiswa Pendidikan Agama

¹⁵Hediyat Soetopo dan Wasty Soemanta, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Bina Aksara, 1988) h.281

¹⁶H.M Suparta, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.II, Jakarta: Amissco, 2003), h. 9

¹⁷Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Cet. III, Jakarta ; Balai Pustaka, 1990), h.228.

Islam IAIN Ponorogo tahun 2018. Skripsi ini membahas pendidikan akhlak dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* melalui berbagai konsep pendidikan, baik pendidik terhadap pelajar maupun sebaliknya. Selanjutnya, di dalam skripsi ini juga membahas mengenai relevansi pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter dengan memperbaiki niat, (Religius), percaya akan kualitas keilmuaan gurunya, tidak membedakan pandangan, bersifat kasih sayang dan bersikap santun (toleransi).¹⁸

Kedua, skripsi yang berjudul “Etika Pelajar terhadap Guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter” yang ditulis oleh Durrotun Nafi’ah mahasiswa Pendidikan Agama Islam IAIN Surakarta tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang etika yang harus dimiliki pelajar terhadap guru dikarenakan minimnya pengetahuan pelajar dalam mengetahui etika yang harus dimiliki dalam menuntut ilmu sehingga banyak kasus yang berkaitan dengan rendahnya moral pelajar seperti kasus penganiayaan pelajar terhadap guru. Maka dari itu perlu mendapatkan pengetahuan etika baik berasal dari guru itu sendiri ataupun dengan cara mengkaji buku, kitab atau juga mengikuti kajian yang membahas tentang etika pelajar.¹⁹

Ketiga, skripsi yang berjudul Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam (studi atas pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*) yang ditulis oleh Musarmadan mahasiswa IAIN Walisongo Semarang tahun 2006. Skripsi ini membahas mengenai tindakan murid terhadap guru

¹⁸Siti Solekah, Nilai-Nilai Akhlak Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karangan Syaikh Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital (skripsi sarjana; IAIN Ponorogo, 2018)

¹⁹Durrotun Nafi’ah, Etika Pelajar terhadap Guru menurut KH. Hasyim Asy’ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter (skripsi sarjana; IAIN Surakarta, 2018)

yang berkaitan dengan akhlak. Dalam skripsi ini penulis hanya memfokuskan tindakan murid terhadap guru yang berkaitan dengan akhlak sedangkan dari sisi guru penulis hanya membahas sedikit.²⁰

Dari ketiga penelitian tersebut, ada beberapa persamaan dan perbedaan variabel dengan yang akan diteliti oleh peneliti. Persamaan dari ketiga penelitian tersebut yakni terletak pada pembahasannya mengenai Etika yang harus dimiliki baik bagi pendidik maupun peserta didik menurut KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan letak perbedaan dari ketiga penelitian tersebut yaitu dengan merelevansikannya dengan pendidikan karakter dan era digital. Adapun yang dapat peneliti simpulkan bahwasanya ketiga penelitian masing-masing memiliki keterkaitan karena semuanya mengarah pada etika.

G. Landasan Teoritis

1. Etika Guru

a. Pengertian Etika

Menurut Mapan Drajat dan Ridwan Efendi yang mengutip dari Karl Bath, arti etika berasal dari *ethos* yang merupakan bentuk tunggal yang bisa memiliki banyak arti baik tempat biasa, padang rumput, kebiasaan, adat, watak, perasaan, sikap dan cara berfikir yang sebanding dengan moral dari kata *mos*. Bentuk jamaknya adalah *ta etha* yang berarti adat kebiasaan, atau *sitten*. Dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah etika dalam filsafat. Secara etimologis, etika adalah ajaran tentang baik buruk, yang diterima umum tentang sikap, perbuatan,

²⁰Mursamadan, Akhlak Guru dan Murid dalam Perspektif Islam (studi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim*), (skripsi sarjana; IAIN Walisongo, 2006)

kewajiban dan sebagainya.²¹ Dengan ini etika dapat dikatakan sebagai sesuatu hal yang berisi ajaran, larangan dan perintah guna untuk menjadi lebih baik.

Adapun etika secara istilah menurut Ki Hajar Dewantara :

“Etika adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan keburukan di dalam hidup manusia semuanya, terutama yang mengenai gerak-gerik pikiran dan rasa yang merupakan pertimbangan dan perasaan sampai mengenai tujuannya yang merupakan perbuatan.”²²

Etika sering diidentikkan dengan moral (atau moralitas). Namun, meskipun sama-sama terkait dengan baik-buruk tindakan manusia, etika dan moral memiliki perbedaan pengertian. Moralitas lebih condong pada pengertian nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia itu sendiri, sedangkan etika berarti ilmu yang mempelajari tentang baik dan buruk. Jadi bisa dikatakan etika berfungsi sebagai teori tentang perbuatan baik dan buruk.

1). Nilai-nilai Etika

Menurut Raziel Abelson dalam superman syukur Etika Religi menjelaskan bahwa istilah etika juga sering digunakan dalam tiga perbedaan yang saling terkait, pertama adalah pola umum atau jalan hidup, kedua seperangkat aturan atau “kode moral”, ketiga penyelidikan tentang jalan hidup dan aturan-aturan perilaku.²³ Nilai-nilai etika dapat diartikan sebagai hal penting yang berguna bagi kebaikan seseorang dan kebaikan sekelompok orang sehingga mereka dapat menjadi manusia yang sesuai dengan hakikatnya.

Adapun nilai-nilai etika tersebut antara lain:

²¹Mapan Drajat dan M. Ridwan Efendi, Etika Profesi Guru (Bandung : Cv. Alfabeta, 2014),h. 6-7

²²Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h.90

²³Superman Syukur, Etika Religius, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004), h. 1

a) Tanggung jawab

Tanggung jawab adalah keadaan wajib menanggung segala sesuatu dan siap menerima sanksi ataupun hukuman jika melalaikan tanggung jawab tersebut. Etika membicarakan perbuatan manusia yang tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat dan lainnya.

b) Kewajiban

Bentuk pasif dari tanggung jawab adalah kewajiban. Kewajiban merupakan sesuatu yang dilakukan karena adanya tanggung jawab. Kewajiban dilakukan sesuai dengan kata hati, bukan karena pertimbangan maupun paksaan dari sesuatu apapun.

c) Hak

Hubungan antara hak dan kewajiban adalah keadilan. Jika seseorang atau sekelompok orang menjalankan kewajiban, maka dengan sendirinya ia akan mendapatkan hak.

Dari pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa etika merupakan aturan atau tata cara etis dan digunakan sebagai pedoman berperilaku. Etis berarti baik, sesuai dengan nilai dan norma yang dianut oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu bahkanoleh sekelompok profesi.

b. Pengertian Guru

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi.²⁴ Dalam bahasa Inggris ditemukan beberapa kata untuk sebuah guru, yaitu teacher, tutor, educator and instructor. Semua kata ini berdekatan dengan guru. Dalam kamus

²⁴Sudarwan Danim, Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru (Bandung: Cv. Alfabeta, 2013), h. 17.

Webster's, teacher diartikan seseorang yang mengajar, tutor diartikan seseorang guru yang memberikan pengajaran terhadap siswa, seorang guru privat instructor diartikan seseorang yang mengajar sedangkan educator diartikan dengan seseorang yang mempunyai tanggung jawab mendidik.²⁵

Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple intelligence) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garner.²⁶ Dengan demikian, guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisikal, maupun aspek lainnya.

1) Hak dan kewajiban guru

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan tentang hak-hak pendidik dan tenaga kependidikan sebagai berikut:

Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh:

- a) Penghasilan dan jaminan kesejahteraan sosial yang pantas dan memadai.
- b) Penghargaan sesuai dengan tugas dan prestasi kerja.
- c) Perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas dan hak atas kekayaan hasil intelektual.

²⁵Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), h.1.

²⁶Suparlan, *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, Dari Konsepsi Sampai Implementasi*, (Grafindo Persada, Jakarta, 2002), hal.36

- d) Kesempatan dalam menggunakan sarana, prasarana, fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas.

Dalam pasal 40 ayat 2 UU Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan lebih lanjut bahwa pendidik dan tenaga kependidikan memiliki kewajiban sebagai berikut:

- a) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
- b) Mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
- c) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.²⁷

c. Tugas dan Peran Guru atau Pendidik

Tugas utama guru adalah mengajar, membimbing, mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah serta tugas tambahan yang relevan dengan fungsi sekolah atau madrasah.²⁸ Secara operasional, mendidik merupakan serangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas seorang pendidik atau guru bukan hanya sebatas mengajar sebagaimana pendapat banyak orang.

Adapun tugas guru dapat dijabarkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Sebagai pengajar (tugas instruksional) yang bertugas merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses dan hasil program tersebut.

²⁷Suparlan, *Guru Sebagai Profesi*, h.59.

²⁸Ramayulis, *Profesi dan Etika Keguruan*, h.15.

- 2) Sebagai pendidik (tugas edukasional) yang mengarahkan peserta didik pada tingkat kedewasaan kepribadian yang sempurna (insan kamil) seiring dengan tujuan peciptaan-Nya.
- 3) Sebagai pemimpin (tugas managerial) yang bertugas mengendalikan diri (baik diri sendiri, peserta didik, maupun masyarakat) mengarahkan, mengawasi, mengorganisir, mengontrol dan berpartisipasi aktif atas program-program.

Adapun dalam proses belajar mengajar, peran guru secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu sebagai pengajar dan pembimbing. Sebagai pengajar, guru dituntut memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didiknya agar senantiasa belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Sedangkan peran guru sebagai pembimbing, guru dituntut mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri.

d. Perbedaan Etika, Akhlak dan Moral

1. Etika

Etika sering disamakan dengan pengertian akhlak dan moral dan ada pula ulama yang mengatakan bahwa akhlak merupakan etika Islam. Sedangkan, kata etika sendiri berasal dari kata latin *ethics*, dalam bahasa Yunani : *Ethicos is a body of moral principles or value*. *Ethics* arti sebenarnya adalah kebiasaan. Namun lambat laun pengertian etika berubah seperti sekarang. Etika ialah suatu ilmu yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia.²⁹ Jadi, dari pengertian di atas tentang etika, maka etika tidak terbatas hanya pada penilaian baik dan buruknya perilaku seseorang, melainkan juga tentang nilai baik dan buruk dari ide-ide setiap orang tersebut.

²⁹IstighfaroturRahmaniyah, *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawaih* (Malang: Aditya Media, 2010), h.57.

Selanjutnya Hamzah Mahmud yang merujuk kepada beberapa pendapat para ahli menyebutkan pengertian etika secara terminologis.

- a) Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi tentang tindakan moral yang betul.
- b) Etika merupakan bagian dari filsafat yang mengembangkan teori tentang tindakan, hujah-hujahnya dan tujuan yang diarahkan kepada makna tindakan.
- c) Etika merupakan ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai fakta tetapi tentang nilai-nilai, tidak mengenai sifat tindakan manusia tetapi tentang idenya, karena itu bukan ilmu positif tetapi ilmu yang formatif.
- d) Ilmu tentang moral atau prinsip-prinsip kaidah moral tentang tindakan dan kelakuan.³⁰

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan pengertian etika berarti adat kebiasaan dalam sebuah tatanan perilaku yang menjadi nilai-nilai dalam masyarakat mengenai apa-apa yang baik dan yang buruk serta mengenai hak-hak dan kewajiban. Yang dimaksud dengan baik dan buruk ialah kebajikan dan pelanggaran.

2. Akhlak

Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "*khuluqun*" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalaqun* artinya kejadian, serta erat hubungan dengan "*Khaliq*" yang artinya menciptakan, tindakan, atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan

³⁰Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2012). h.14

makhluk yang artinya diciptakan.³¹ Secara linguistis, kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu isim masdar dari kata *al-akhlaqa*, *yukhliq*, *ikhlaqan*, sesuai timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala yuf'ilu if'alan* yang berarti *alsajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabiat, watak dasar), *al-adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Kata akhlaq juga isim masdar dari kata *akhlaqa*, yaitu ikhlak. Berkenaan dengan ini, timbul pendapat bahwa secara linguistis, akhlak merupakan isim jamid atau isim ghair mustaq, yaitu isim yang tidak memiliki akar kata. Dalam pengertian umum, akhlak dapat dipadankan dengan etika atau nilai moral.

Ahmad Amin dalam bukunya *al-akhlaq*, mendefinisikan akhlak dengan kebiasaan seseorang atau kecenderungan hati atas suatu perbuatan dan telah berulang kali dilakukan sehingga mudah mengerjakannya tanpa lebih dahulu banyak pertimbangan.³² Semua definisi akhlak secara substansi tampak saling melengkapi, dengan lima ciri akhlak, yaitu sebagai berikut.

- a) Akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa saat melakukan perbuatan, orang yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila
- c) Akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa paksaan atau tekanan dari luar. Perbuatan akhlak adalah

³¹Beni Ahmad Saebani dan Hamdan Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Cet. II; Jakarta : Pustaka setia 2012) h. 43

³²A. Rahman Ritonga, *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*, (Surabaya: Amelia, 2005), h. 7.

perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan, dan keputusan yang bersangkutan.

- d) Akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara, perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian.³³

Secara terminologis, pengertian akhlak adalah tindakan yang berhubungan dengan tiga unsur yang sangat penting berikut :

- (1) Kognitif sebagai pengetahuan dasar manusia melalui potensi intelektualitasnya
- (2) Afektif, yaitu pengembangan potensi akal manusia melalui upaya menganalisis berbagai kejadian sebagai bagian dari pengembangan ilmu pengetahuan;
- (3) Psikomotorik, yaitu pelaksanaan pemahaman rasional ke dalam bentuk perbuatan yang konkret.

Akhlak sebagai potensi yang bersemayam dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, tidak dapat diukur diberi nilai oleh indrawi manusia. Untuk itu memberi penilaian baik atau buruknya akhlak seseorang dilihat dari perbuatan-perbuatan yang sudah menjadi kebiasaannya, dan inilah yang disebut dengan perbuatan akhlak.

2. Moral

Poespoprodja, seperti dikutip Masnur Muskich menyebutkan bahwa “Moral berasal dari bahasa latin “*Mores*” yang berarti adat kebiasaan. Kata “*Mores*”

³³Beni Ahmad Saebani dan Hamdan Hamid, *Ilmu Akhlak*, h.44

bersinonim dengan mos, moris, manner, mores, atau manners, morals.”³⁴ Secara etimologi, menurut pendapat ahli, moral bermakna sebagai berikut :

Menurut K Bertens, secara etimologi, moral berasal dari bahasa Latin mos (jamak : mores) yang berarti : kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama dimuat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1998) kata mores masih dipakai dalam arti yang sama dengan etika. Jadi, etimologi kata “etika” sama dengan etimologi kata “moral”, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda : etika berasal dari bahasa Yunani dan moral berasal dari bahasa Latin.³⁵

Namun menurut Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, dalam bahasa Indonesia moral sering diartikan sebagai ‘susila’. Secara terminologi moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar.³⁶

Haidar Bagir mengungkapkan secara singkat moral lebih condong kepada pengertian “nilai baik dan buruk dari setiap perbuatan manusia”.³⁷

- Burhanuddin Salam menyatakan bahwa Moralitas merupakan sistem nilai tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia. Sistem nilai ini terkandung dalam ajaran berbentuk petuah-petuah, nasehat, wejangan, peraturan, perintah dan semacamnya yang diwariskan secara turun temurun melalui agama atau

³⁴Masnur Muslich, Pendidikan Karakter : *Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 74

³⁵K Bertens, *Etika*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 1993)h.5

³⁶Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta, PT Raja Grafindo 2004) h. 46

³⁷Haidar Bagir, *Etika Barat, Etika Islam, kata pengantar dalam M Amin Abdullah, Filsafat Etika Islam, Antara Al-Ghazali dan Kant*, (Bandung, Mizan 2002) h.15.

kebudayaan tertentu. Moralitas merupakan tradisi kepercayaan dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku baik dan buruk. Sehingga moralitas memberi manusia aturan atau petunjuk kongkrit tentang bagaimana ia harus hidup dan bertindak secara baik dan dapat menghindari perilaku-perilaku yang tidak baik.³⁸ Jadi, moral adalah sistem nilai tentang baik atau buruknya perbuatan manusia.

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, Meleong dalam bukunya mengutip dari pendapat Bagdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.³⁹ Peneliti berusaha mengkaji kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari kemudian merelevansikan dengan kode etik guru di Indonesia.

Adapun jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah *library research* atau studi pustaka yakni serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.⁴⁰ Atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

a. Teknik Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik literer atau dokumenter, yakni suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun

³⁸Burhanuddin Salam, *Etika Sosial, Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : Rineka Cipta 1997) h.3

³⁹Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitalif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

⁴⁰Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.3.

dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, maupun gambar.⁴¹ Seperti buku-buku, jurnal, skripsi, internet, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian. Langkah yang ditempuh adalah mencari tahu atau mengumpulkan data-data tertulis sesuai dengan pembahasan, mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan dalam penulisan skripsi, yakni mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang berkaitan dengan etika guru. Adapun sumber datanya meliputi:

1) Sumber Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Data ini disebut juga dengan data tangan pertama.⁴² Merupakan bahan utama atau rujukan pertama suatu penelitian untuk mengungkapkan dan menganalisis penelitian. Adapun sumber data yang digunakan ialah kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari terjemahan Rosidin.

2) Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh oleh pihak lain tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekundernya ialah buku-buku yang mendukung penulis untuk melengkapi isi serta interpretasi dari kitab maupun buku dari sumber data primer.

b. Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul, baik yang diambil dari buku, majalah, jurnal, skripsi dan sebagainya, kemudian dianalisis menggunakan metode Content Analysis atau analisis isi. Content Analysis adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis dari kumpulan berbagai buku. Pengertian isi dari Teks ini bukan hanya tulisan atau

⁴¹Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, Metodologi penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian (Yogyakarta: Andi, 2010), h.169.

⁴²Saifuddin Azwar, Metode Penelitian, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 91

gambar saja, melainkan ide, tema, pesan arti, maupun simbol-simbol yang terdapat dalam teks.⁴³ Peneliti akan memulainya daritahap merumuskan masalah, membuat kerangka pikir, menentukan metode operasionalisasi konsep, menentukan metode pengumpulan data, mengumpulkan metode analisis data dan kemudian tahap interpretasi. Pada penelitian kajian pustaka ini dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap konsep kode etik guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan relevansinya dengan kode etik guru Indonesia.



⁴³Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2013), h.8.

BAB II

BIOGRAFI TOKOH

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

KH. Hasyim Asy'ari adalah sosok ulama yang paling banyak diperbincangkan dalam dua abad terakhir. Ia mempresentasikan karakter ulama yang khas Indonesia. Selain sebagai sosok yang mempunyai kecerdasan intelektual, ia juga seorang organisatoris, pendidik, bahkan warga masyarakat yang mempunyai etos kerja dan asketisisme yang tinggi.⁴⁴ Biografi tentang kehidupan beliau pun sudah banyak ditulis oleh beberapa kalangan.

Muhammad Hasyim itu adalah nama kecil pemberian oleh orang tuanya, memiliki nama lengkap Muhammad Hasyim bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdurrahman yang juga dikenal dengan julukan Jaka Tingkir (Sultan Hadi Wijaya) bin Abdullah Bin Abdul Aziz bin Abdul Fatah bin Maulana Ishak bin Ainul Yakin yang populer dengan sebutan Sunan Giri. KH. Hasyim Asy'ari dilahirkan dari pasangan Kyai Asy'ari dan Halimah pada hari Selasa Kliwon tanggal 14 Februari tahun 1871 M atau bertepatan dengan 12 Dzulqa'dah tahun 1287 H. Tempat kelahiran beliau berada disekitar 2 kilometer ke arah utara dari kota Jombang, tepatnya dipesantren Gedang. KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sepuluh bersaudara, yaitu Nafi'ah, Ahmad Saleh, Raidah, Hassan, Anis, Fatanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi dan Adnan.

Ketika KH. Hasyim Asy'ari berumur enam tahun, ayahnya mendirikan pesantren di Desa Keras, sebelah selatan kota Jombang, suatu pengalaman yang

⁴⁴Zuhairi Misrawi, Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan, (Jakarta, Kompas, 2010), h. 27.

kemudian memengaruhi beliau untuk mendirikan pesantren sendiri. Oleh karena itu, jelaslah bahwa kehidupan masa kecilnya dilingkungan pesantren berperan besar dalam pembentukan watak, ilmu pengetahuan dan kepeduliannya pada pelaksanaan ajaran-ajaran agama dengan baik.⁴⁵ Bakat kepemimpinannya pun sudah tampak sejak masa kanak-kanak. Ketika bermain dengan teman sebayanya, beliau selalu menjadi penengah. Dia membuat teman-temanya senang bermain karena sifatnya yang suka menolong dan melindungi sesama.

Sejak kecil KH. Hasyim Asy'ari sudah menunjukkan kecerdasannya. Pada usia 13 tahun, dia sudah membantu ayahnya mengajar santri-santri yang lebih besar (senior) darinya. Ia juga dikenal rajin bekerja, watak kemandirian yang ditanamkan sang kakek (Kyai Usman), mendorongnya untuk berusaha memenuhi kebutuhan diri sendiri tanpa bergantung kepada orang lain. Itu sebabnya, KH. Hasyim Asy'ari selalu memanfaatkan waktu luangnya untuk belajar mencari nafkah dengan bertani dan berdagang. Kemudian untuk hasilnya digunakan untuk dibelikan kitab dan digunakan bekal untuk menuntut ilmu.⁴⁶ Sebegitu pentingnya menuntut ilmu bahkan dari zaman dahulu orang-orang dianjurkan menuntut ilmu setinggi-tingginya dan mengenal banyak hal.

Menginjak usia 15 tahun, KH. Hasyim Asy'ari berkelana ke berbagai pesantren yakni Wonokoyo Probolinggo, pesantren Langitan Tuban, pesantren Trenggilin Madura, pesantren Demangan, Bangkalan, Madura, dan akhirnya ke pesantren Siwalan.⁴⁷ Beliau akhirnya tinggal selama lima tahun di pondok Siwalan

⁴⁵Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari (Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang, 2009), h. 18.

⁴⁶Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam. H. 235.

⁴⁷Sya'roni, Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari, h. 54-55

Panji (sidoarjo). Dari sekian pondok yang dijelajahnya, disinilah beliau mondok cukup lama, yaitu lima tahun.

Pada tahun 1892 M. saat KH. Hasyim Asy'ari berumur 21 tahun beliau dinikahkan dengan putri Kyai Ya'qub yaitu Khadijah. Selang beberapa bulan pernikahan denganistri KH. Hasyim Asy'ari beserta istri dan mertuanya menunaikan ibadah haji ke Makkah dan menetap disana. Belum sampai satu tahun di Makkah, istri beliau melahirkan putra pertamanya yang diberi nama Abdullah. Namun, istri beliau meninggal dunia setelah melahirkan. Kemudian disusul putranya yang berusia 2 bulan. KH. Hasyim Asy'ari akhirnya kembali ke tanah air. Pada tahun 1893, KH. Hasyim Asy'ari kembali ke Makkah ditemani saudaranya yang bernama Anis, yang tak lama kemudian Anis meninggal di sana.⁴⁸ Beliau tinggal di Makkah selama 7 tahun.

Menurut berbagai sumber, KH. Hasyim meninggal dunia akibat penyakit darah tinggi atau stroke setelah menerima kabar tentang kondisi Republik Indonesia saat ini. Pada tanggal 2 juli 1947. Pada pukul 03.00 dini hari, bertepatan dengan tanggal 25 Juli 1947 atau 7 Ramadhan 1366 H, KH. Hasyim Asy'ari dipanggil yang Maha Kuasa. Kompleks pesantren Tebuireng menjadi peristirahatan terakhir bagi KH. Hasyim Asy'ari, karena keteguhannya membela NKRI semasa hidupnya, KH. Hasyim Asy'ari mendapatkan gelar sebagai pahlawan Nasional dari presiden Soekarno lewat keputusan Presiden (Kepres) No. 249/1964.63.⁴⁹ Kepemimpinan dan

⁴⁸Lathiful Khuluq, Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari, h. 19-20.

⁴⁹Achmad Muhibbin Zuhri, Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl Al- Sunnah Wa al jama'ah, h.71-73.

peran beliau dalam perjuangan kemerdekaan telah diakui secara resmi oleh negara dengan adanya anugerah gelar dari Pahlawan Nasional pada tahun 1964.⁵⁰

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru

Kitab *Adabul 'Alim wal Mutaallim* merupakan salah satu karya terpopuler KH. Hasyim Asy'ari dalam bidang pendidikan. Kitab ini membahas tentang etika belajar mengajar secara terperinci. *Adabul 'Alim wal Mutaallim* juga merupakan satu-satunya karya beliau yang berisi tentang aturan-aturan etis dalam proses belajar atau etika praktis bagi seorang guru atau murid atau anak didik dalam proses pembelajaran. Maka dari itu pembahasan mengenai pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang pendidikan dalam proses pembelajaran akan difokuskan pada kitab tersebut mengingat kitab ini membahas permasalahan etika dalam pembelajaran.

Dari uraian-uraian kitab tersebut, nampaknya apa yang menjadi karakteristik pemikiran pendidikan KH. Hasyim Asy'ari dapat dikategorikan dalam corak pemikiran yang mengarah pada tataran ranah praktis yang juga tetap bersandar pada dalil al-Qur'an dan al-Hadis. Hal tersebut dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki memiliki manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Mengingat begitu pentingnya maka syariat mewajibkan untuk menuntutnya dengan memberikan pahala yang besar.⁵¹

Menurut KH. Hasyim Asy'ari buah dari ilmu adalah amal, jika ilmu diamalkan maka akan mendapatkan kebahagiaan di dunia akhirat, namun jika tidak

⁵⁰Ahmad Baso, K.Ng Agus Sunyoto, Rijal Mumazziq, KH. Hasyim Asy'ari Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri, h.151

⁵¹Samsul Nizar dan Abdul Halim (Ed), Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis, (Jakarta: Ciputat Press 2002) h. 156

diamalkan akan merugi.⁵² Apa yang membedakan manusia dengan binatang antara lain karena ilmu, oleh karena dunia pendidikan atau mencari ilmu itu penting bagi sebuah identitas manusia. Beliau menyebutkan bahwasannya mencari ilmu itu penting sebagai sarana mencapai kemanusiaannya, sehingga menyadari siapa sesungguhnya penciptanya, untuk apa diciptakan, melakukan segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya, untuk berbuat baik di dunia dengan menegakkan keadilan, sehingga layak disebut makhluk yang lebih mulia dibanding makhluk-makhluk lain yang diciptakan tuhan.

Kitab *Adabul 'Alim wal Muta'alim* secara keseluruhan berisi tentang delapan bab, meliputi:

1. Membahas tentang keutamaan Ilmu dan dan keilmuan serta pelajaran
2. Etika yang harus dimiliki murid dalam pembelajaran
3. Etika seorang murid terhadap guru
4. Etika murid terhadap pelajaran dan hal-hal yang harus dipedomani bersama guru
5. Etika yang harus diperhatikan guru
6. Etika guru ketika akan mengajar
7. Etika guru terhadap murid
8. Etika dalam menggunakan literatur dan alat-alat yang digunakan dalam belajar (buku atau kitab).

⁵²<https://smpdualas.wordpress.com/2019/09/02/keutamaan-belajar-dan-mengajarkan-ilmu-menurut-kh-hasyim-asyari/amp>, diakses pada hari Selasa, 20 Oktober 2020

Menurut KH. Hasyim Asy'ari ada beberapa etika yang harus dimiliki guru sebagai berikut⁵³:

1. Etika guru terhadap diri sendiri

- a. Selalu mendekatkan diri kepada Allah dalam berbagai kondisi dan situasi
- b. Senantiasa takut kepada murka siksa Allah dalam setiap gerak, diam, perkataan dan perbuatan.
- c. Senantiasa sakinah atau tenang
- d. Senantiasa berhati-hati dalam perkataan dan perbuatan
- e. Selalu rendah hati tidak menyombongkan diri
- f. Senantiasa tunduk kepada Allah
- g. Senantiasa berpedoman pada hukum Allah dalam setiap hal.
- h. Tidak menjadikan ilmu yang dimiliki sebagai sarana mencari keuntungan duniawi seperti harta benda, kedudukan (jabatan).
- i. Tidak merasa rendah dihadapan para pemuja dunia, orang yang punya kedudukan dan harta benda, tidak pula mengagungkan mereka dengan sering-sering berkunjung dan berdiri menyambut kedatangan mereka tanpa kemaslahatan apapun didalamnya.
- j. Zuhud, tidak terlampau mencintai kesenangan duniawi dan rela hidup sederhana. Jika ia membutuhkan dunia sekedar untuk mencukupi kebutuhan diri dan keluarga.
- k. Menjauhi profesi/pekerjaan yang dianggap hina menurut pandangan adat maupun syariat.

⁵³Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. (Tangerang : Tsmart Printing, 2017), h. 57-58.

- l. Menghindari tempat-tempat yang dapat mendatangkan fitnah, serta meninggalkan hal-hal yang menurut pandangan umum dianggap tidak patut dilakukan meskipun tidak ada larangan dalam syariat Islam.
- m. Menghidupkan syiar dan ajaran-ajaran Islam, seperti mendirikan sholat berjamaah di masjid, menebarkan salam kepada orang lain, menganjurkan kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan penuh kesabaran (dalam menghadapi risiko yang menghadang).
- n. Menegakkan sunnah Rasulullah saw. dan memerangi bid'ah, serta memperjuangkan kemaslahatan umat Islam dengan cara-cara populis dan tidak asing bagi mereka.
- o. Menjaga hal-hal yang sangat dianjurkan oleh syariat, baik berupa perkataan maupun perbuatan, seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, berdzikir dengan hati maupun lisan.
- p. Mempergauli manusia dengan akhlak-akhlak seperti menebarkan salam, bersikap ramah, menahan emosi, tidak suka menyakiti, tidak berat hati dalam memberi penghargaan (kepada yang berhak), serta tidak terlalu menuntut untuk dihargai.
- q. Menyucikan jiwa dan raga dari akhlak-akhlak tercela dan menghiasi keduanya dengan akhlak-akhlak mulia.
- r. Selalu berusaha mempertajam ilmu pengetahuan dan amal, yakni melalui kesungguhan hati dan ijtihad, muthala'ah (mendaras), muzakarah (merenung), ta'liq (membuat catatan-catatan), menghafal dan melakukan pembahasan (diskusi).

- s. Tidak merasa segan mengambil faedah (ilmu pengetahuan) dari orang lain atas apapun yang belum dimengerti tanpa memandang perbedaan status atau kedudukan, nasab/garis keturunan dan usia.
- t. Meluangkan sebagian waktu untuk menulis, mengarang atau menyusun kitab.

2. Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar⁵⁴

- a. Ketika pendidik akan mengajar, maka sebaiknya mensucikan dirinya dari hadas dan najis, memakai wewangian dan memakai pakaian yang baik.
- b. Ketika pendidik keluar rumah, sebaiknya berdo'a.
- c. Mengucap salam ketika masuk kelas.
- d. Ketika mengajar pendidik mengambil tempat duduk yang paling strategis.
- e. Memulai pembelajarannya dengan membaca ayat al-Qur'an.
- f. Mendahulukan materi-materi yang penting.
- g. Tidak mengeraskan dan melirihkan suaranya ketika mengajar.
- h. Menjauhkan dirinya dari banyak bergurau dan tertawa.
- i. Menasehati dan menegur dengan baik ketika ada anak didiknya yang nakal dan bandel.
- j. Dalam mengajar pendidik sebaiknya memperhatikan masing-masing dari kemampuan muridnya, mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketenangan dalam kelas.
- k. Dalam mengajar sebaiknya seorang pendidik bersikap terbuka dalam menemukan persoalan-persoalan yang telah ditemukan.

⁵⁴Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. (Tangerang : Tsmart Printing, 2017), h. 78

1. Memberi kesempatan kepada murid yang datangnya terlambat dan mengulangi pelajaran yang dimaksud.
3. Etika guru terhadap murid⁵⁵
- a. Membagusi niat mengajar. Berniat meraih ridha Allah.
 - b. Membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar, mulai dari meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar.
 - c. Bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut.
 - d. Memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi).
 - e. Mengajar dengan penuh semangat dan cakap dengan keahlian mengajar.
 - f. Rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar.
 - g. Memilih mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan pelajar. Sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya.
 - h. Pendidik bersikap demokratis, yaitu memberi perilaku yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih-kasih (diskriminatif). Kecuali ada alasan khusus.
 - i. Mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar. Apabila pelajar melakukan perilaku yang tidak terpuji, maka pendidik perlu memperbaikinya dengan cara-cara yang halus hingga cara-cara yang tegas.
 - j. Menjaga keharmonisan hubungan anatara pendidik dengan pelajar.
 - k. Pendidik memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar.

⁵⁵Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim*, terj. Rosidin. (Tangerang : Tsmart Printing, 2017), h. 88-89.

- l. Pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar, dan berusaha mencari kabar pelajar maupun orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan pelajar tersebut.
- m. Pendidik menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada pelajar.
- n. Pendidik tampil di depan pelajar dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan bersikap kasih sayang.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

Pola pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, beliau mengawali penjelasannya langsung dengan mengutip ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang kemudian diulas dan dijelaskan dengan singkat dan jelas. Misalnya beliau menyebutkan bahwa tujuan utama ilmu pengetahuan adalah mengamalkannya.⁵⁶ Hal ini dimaksudkan agar ilmu yang dimiliki memiliki manfaat sebagai bekal untuk kehidupan di akhirat kelak.

Pembahasan ini menjelaskan keutamaan ulama serta keutamaan belajar mengajar juga keutamaan ilmu yang dimiliki oleh ulama yang mengamalkan ilmunya. Keagungan ulama akhirnya mengantarkan kedudukan ulama pada posisi paling tinggi setelah kedudukan para nabi, dan pada keagungan inilah usaha dan kesungguhan mencari ilmu harus diarahkan. Penjelasan bahwa keagungan ulama hanya bagi mereka yang mengamalkan ilmu dengan ikhlas kepada Allah swt. karena diantara karakter ilmu dan ulama itu sendiri adalah amanah yang wajib disampaikan.⁵⁷ Karena

⁵⁶Samsul Nizar dan Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 156

⁵⁷Yusuf al-Qardhawi, *Konsepsi Ilmu dalam persepsi Rasulullah Saw, Karakter Ilmu dan Ulama*, (Jakarta: Firdaus, 1994) h. 24

ilmu-ilmu tersebut tidak akan membawa kemaslahatan pada masa sekarang, tapi juga masa yang akan datang.

KH. Hasyim Asy'ari selalu diperbincangkan karena berefleksi pada sejarah bangsa dan tokoh-tokoh yang ikut membangun Indonesia dalam mengambil kebijakan di bidang pendidikan dan kebudayaan. Beliau juga merupakan sosok tokoh pendiri Nahdlatul Ulama (NU) yang memiliki lima ciri khas. Ciri tersebut tidak ditemukan pada organisasi lainnya secara lengkap kelima-limanya yakni Istiqomah, Istifadah, Istisyarah, Istikharah dan Istighotsah. Setiap khutbah beliau memiliki sumbangsih yang fungsi nilainya banyak orang termotivikasi.

Terdapat dua hal yang harus diperhatikan dalam menuntut ilmu yaitu: pertama, bagi murid hendaknya berniat suci untuk menuntut ilmu, jangan berniat untuk hal-hal duniawi dan jangan melecehkan atau menyepelekannya. Kedua, bagi guru dalam mengerjakan ilmu hendaknya meluruskan niatnya terlebih dahulu tidak mengharap materi semata-mata disamping itu, yang diajarkan hendaknya sesuai dengan tindakan-tindakan yang diperbuat, karena belajar harus diniatkan untuk mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai Islam, bukan hanya sekedar menghilangkan kebodohan.

Guru selain dianggap sebagai sosok yang patut dihormati juga sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan. Untuk itu, etika sebagai alat akhlak yang berlaku bagi guru bertujuan untuk menjaga perilaku mereka sendiri karena setiap perbuatan mereka merupakan panutan dan senantiasa mendapat sorotan dari murid-muridnya. Sebagaimana Akhlak sering dikaitkan dengan etika dan moral. Etika dan moral berasal dari bahasa Yunani memiliki arti yang sama yaitu kebiasaan.

Sedangkan moral berasal dari bahasa latin mores yaitu jamak dari mos yang berarti adat atau kebiasaan.

Di dalam kamus umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa moral adalah penentu baik buruk perbuatan dan kelakuan.⁵⁸ Adapun kata Etika berasal dari bahasa Yunani Ethos yang berarti watak kesusilaan atau adat. Dalam kamus Bahasa Indonesia, etika diartikan ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral).⁵⁹ Dari pemaparan diatas ditemukan titik temu bahwa antara akhlak, etika dan moral memiliki kesamaan dan perbedaan. Kesamaannya terletak dari segi objek dan fungsinya. Dilihat dari objeknya akhlak, etika dan moral sama-sama menentukan tentang baik buruk perbuatan yang dilakukan manusia. Dan persamaan dari segi fungsinya dapat dikatakan bahwa etika, moral dan akhlak sama yaitu menentukan hukum atau nilai dari suatu perbuatan yang dilakukan manusia untuk ditentukan baik buruknya.

Sementara perbedaannya terletak pada dasarnya. Akhlak menilai dari ukuran ajaran al-Qur'an dan al-Hadis, etika berkaca pada akal fikiran dan moral berdasarkan norma hidup yang ada di masyarakat berupa adat atau aturan tertentu. Akhlak yang berdasarkan pada al-Qur'an dan al-Hadis maka akhlak bersifat mutlak, absolut, dan tidak dapat diubah. Sementara etika dan moral berdasar pada sesuatu yang berasal dari manusia maka lebih bersifat terbatas dan dapat berubah sesuai tuntutan zaman.

⁵⁸Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.92

⁵⁹Abudin Nata, Akhlak Tasawuf, dan Karakter Mulia (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.89

BAB III

KODE ETIK GURU INDONESIA

A. Pengertian Kode Etik

Kata etik berasal dari bahasa Yunani, *ethos* yang berarti watak, adab atau cara hidup. Jadi, kode etik adalah pedoman atau cara hidup manusia dalam menjalankan tugas profesinya yang digeluti di bidang masing-masing dalam masyarakat. Menurut istilah, Kode Etik menurut H. M Suparta, dan Herry Noer Aly dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, dikatakan bahwa di dalam profesi harus ada kode etik yang dijunjung tinggi oleh para anggotanya, dengan kata lain kemampuan dan kekuatan itu membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik.⁶⁰ Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kode etik adalah pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan diamati oleh anggota suatu profesi tertentu dalam mencapai suatu tujuan.

Pengertian guru dari segi bahasa adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan pengertian yang sama dapat dilihat dalam kamus umum bahasa Indonesia dijelaskan bahwa yang disebut dengan guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.⁶¹ Pengertian guru itu sendiri yang termuat dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 bahwa;

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

⁶⁰H.M Suparta, Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Cet.II, Jakarta Amissco, 2003), h. 9

⁶¹Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar bahasa Indonesia* (Cet. III, Jakarta ; Balai Pustaka, 1990), h.228.

pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁶²

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya Metodologi Pengajaran dijelaskan bahwa:

"Guru adalah seorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan sanggup berkomunikasi dalam bekerja sama dengan orang lain".⁶³

Pengertian guru dilihat dari beberapa pengertian diatas secara sederhana dapat disimpulkan adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, dengan kemampuan profesionalnya. Lain halnya istilah pendidik (guru) dalam konteks pendidika Islam, diantaranya guru disebut dengan *murabbi* (pemelihara), *mu'allim* (pemindahan ilmu pengetahuan), *mu'addib* (pendidik). Ketiga istilah itu mempunyai makna yang berbeda tetapi arti yang sama, yaitu orang yang memberikan ilmu pengetahuan.⁶⁴ Biasanya kita kenal dengan sebutan guru.

Menurut para ahli bahasa, kata Murabbi berasal dari kata *rabba*, *yurabbi* yang berarti membimbing, mengurus, mengasuh, dan mendidik. Kata *mu'allim* merupakan bentuk isim fa'il dari *'allama*, *yu'allimu* yang artinya mengajar atau mengajarkan. Dengan demikian kode etik guru merupakan pedoman tingkah laku yang harus diikuti dan diamati oleh seorang guru (pendidik) dalam mencapai suatu tujuan, yang dimana tujuan tersebut membawa serta tanggung jawab moral khusus untuk mengarahkannya kepada tujuan yang baik.

⁶²Republik Indonesia, Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika, 2005), h. 5.

⁶³Zakiah Daradjat, Metodologi Pengajaran Agama Islam (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara 1996), h. 266.

⁶⁴Heri Gunawan, Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh (Cet. 1; Kencana, 2016), h. 103.

B. Pengertian Kode Etik Guru

Kode etik guru merupakan pedoman guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik. Menurut undang-undang no 8 tahun 1974 tentang pokok-pokok kepegawaian. Pasal 28 undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa “pegawai negeri sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan”.⁶⁵ Dalam penjelasan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dengan adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Selanjutnya, dalam kode etik pegawai negeri sipil itu digariskan pula prinsip-prinsip pokok tentang pelaksanaan tugas dan tanggung jawab pegawai negeri. Adapun definisi kode etik guru yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya sebagai berikut:

Menurut Gibson and Mitchel merupakan suatu kode etik menggambarkan nilai-nilai professional suatu profesi yang diterjemahkan dalam standar perilaku anggotanya. Nilai profesionalnya tadi ditandai adanya sifat altruistis artinya lebih mementingkan kesejahteraan orang lain dan berorientasi pada pelayanan umum dengan prima. Kode etik dijadikan standar aktivitas anggota profesi, kode etik itu sekaligus dijadikan pedoman tidak hanya bagi anggota profesi tetapi juga dijadikan pedoman bagi masyarakat untuk menjaga kesewenangan penggunaan kode etik.⁶⁶

⁶⁵Muhammad Rahman dan Sofan Amri. Kode Etik Profesi Guru, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h.01

⁶⁶Muhammad Rahman dan Sofan Amri. Kode Etik Profesi Guru, h. 3

Dalam pidato pembukaan kongres PGRI XIII, Basuni sebagai ketua umum PGRI menyatakan bahwa kode etik guru Indonesia merupakan landasan moral dan pedoman tingkah laku guru warga PGRI dalam melaksanakan panggilan pengabdianya bekerja sebagai guru. Dari pendapat ketua umum PGRI ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kode etik guru Indonesia terdapat dua unsur pokok yakni sebagai landasan moral dan sebagai pedoman tingkah laku.⁶⁷

C. Dasar Hukum Kode Etik Guru

Guru sebagai tenaga profesional memiliki kode etik guru dan menjadikannya sebagai pedoman yang mengatur pekerjaan guru selama dalam pengabdian. Kode etik guru itu merupakan ketentuan yang mengikat semua sikap dan perbuatan guru. Bila guru telah melakukan asusila dan amoral, berarti guru telah melanggar kode etiknya. Sebab kode etik guru ini sebagai salah satu ciri yang harus ada pada profesi guru itu sendiri.⁶⁸

Kode etik guru Indonesia disusun berdasarkan falsafah antara lain kepada:

Dasar falsafah negara yaitu Pancasila. Sebab Pancasila juga merupakan dasar pendidikan dan pengajaran nasional. Sila-sila dari Pancasila di samping merupakan norma-norma fundamental juga merupakan norma-norma praktis. Sila-sila tersebut menyatakan adanya dua macam interaksi atau hubungan secara horizontal (manusia, dengan manusia) dan hubungan secara vertikal (manusia dengan Tuhan).⁶⁹

Undang-undang No. 8 tahun 1974 tentang pokok Kepegawaian. Pasal 26 Undang-undang ini dengan jelas menyatakan bahwa Pegawai Negeri Sipil mempunyai kode etik sebagai pedoman sikap, tingkah laku dan perbuatan di dalam dan di luar kedinasan. Penjelasan undang-undang tersebut menyatakan bahwa dengan

⁶⁷ Muhammad Rahman dan Sofan Amri, Kode Etik Profesi Guru, h. 58

⁶⁸ Zakiah Daradjat, Metodologi Pengajaran Agama Islam, h. 49.

⁶⁹ Redaksi Sinar Grafika, Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Cet. I; Jakarta : Sinar Grafika, 1995), h. 4.

adanya kode etik ini, pegawai negeri sipil sebagai aparatur negara, abdi negara dan abdi masyarakat mempunyai pedoman sikap tingkah laku dan perbuatan dalam melaksanakan tugasnya dan dalam pergaulan hidup sehari-hari.⁷⁰

Dasar Hukum untuk kode etik guru adalah sebagai berikut:

1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2007 tentang Pembagian Kewenangan Antara Pemerintah Pusat dan Daerah Otonom.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Instruksi Presiden Nomor 5 Tahun 2005 tentang Gerakan Nasional Percepatan Wajib Belajar Pendidikan dasar 9 Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara.
6. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2004 tentang Rencana Strategi Pembangunan Provinsi.
7. Peraturan Daerah Nomor 1 Tahun 2007 tentang Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Provinsi.
8. Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2003 tentang Pemeriharaan Bahasa Sastra dan Aksara Daerah.
9. Keputusan Gubernur Jawa Barat tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.
10. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.

⁷⁰Soetjipto dan Raflin Kosasi, Profesi Keguruan (Cer. I; Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h. 19-30.

11. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
12. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2006 tentang Pelaksanaan Peraturan Mendiknas Nomor 22 dan 23.
13. Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
14. Undang-undang Nomor 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (propenas) Tahun 2000-2004.
15. Kompetensi Menteri Pendidikan Nasional Nomor 053/U/2001 tentang Pedoman Penyusunan Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Persekolahan Bidang Pendidikan Dasar dan Menengah.⁷¹

D. Kode Etik Guru Indonesia

Kode etik Guru Indonesia ditetapkan dalam suatu kongres yang dihadiri oleh seluruh utusan Cabang dan Pengurus PGRI dari seluruh Indonesia dalam Kongres I di Surakarta tahun 1945 dan kemudian disempurnakan dalam Kongres PGRI XXI tahun 2013 di Jakarta.

1. Rumusan Kode Etik Guru Indonesia :
 - a. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila
 - b. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional
 - c. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan
 - d. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar dan mengajar
 - e. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan
 - f. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya
 - g. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial

⁷¹Muhammad Rahman dan Sofan Amri. *Kode Etik Profesi Guru*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2014), h. 43

- h. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.
- i. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁷²

E. Penjabaran Kode Etik Guru Indonesia

1. Guru berbakti membimbing peserta didik untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila.⁷³
 - a. Menghormati hak individu dan kepribadian peserta didiknya masing-masing.
 - b. Berusaha membimbing kepribadian peserta didiknya.
 - c. Menghayati dan mengamalkan Pancasila.
 - d. Menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah pengembangan secara utuh inteligensi, moral dan kesehatan jasmani dan rohani peserta didiknya.
 - e. Berupaya dengan ikhlas melatih dan memecahkan masalah-masalah dan membina daya kreasi peserta didik agar kelak dapat menunjang masyarakat yang sedang membangun.
2. Guru memiliki dan melaksanakan kejujuran profesional.⁷⁴
 - a. Menghargai dan memperhatikan perbedaan dan kebutuhan peserta didiknya masing-masing.
 - b. Fleksibel dalam menerapkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan peserta didik masing-masing.
 - c. Melaksanakan pembelajaran di dalam dan di luar sekolah berdasarkan kurikulum tanpa membedakan latar belakang dan kedudukan orang tua peserta didiknya.

⁷²Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. (Jakarta : Kalam Mulia. 2016) h.434

⁷³Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.435

⁷⁴Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.435

3. Guru berusaha memperoleh informasi tentang peserta didik sebagai bahan melakukan bimbingan dan pembinaan.⁷⁵
 - a. Mengadakan komunikasi dengan peserta didik di dalam dan di luar sekolah berlandaskan pada rasa kasih sayang.
 - b. Mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing.
 - c. Komunikasi guru ini hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan pendidikan peserta didik.
4. Guru menciptakan suasana sekolah sebaik-baiknya yang menunjang berhasilnya proses belajar dan mengajar.⁷⁶
 - a. Menciptakan suasana kehidupan sekolah yang baik sehingga peserta didik betah berada dan belajar di sekolah
 - b. Menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan masyarakat sekitar diperuntukan bagi terciptanya suasana sekolah yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran peserta didik secara optimal.
 - c. Guru senantiasa menerima dengan lapang dada setiap kritik membangun yang disampaikan orang tua murid dan masyarakat terhadap kehidupan sekolahnya.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan orang tua murid dan masyarakat sekitarnya untuk membina peran serta dan rasa tanggung jawab bersama terhadap pendidikan.⁷⁷

⁷⁵Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*, h.436

⁷⁶Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.436

⁷⁷Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.436

- a. Guru mengusahakan terciptanya kerja sama yang sebaikbaiknya antara sekolah, orang tua murid, dan masyarakat sehingga dapat terjalin pertukaran informasi timbal balik untuk kepentingan peserta didik.
- b. Guru memperluas pengetahuan masyarakat mengenai profesi keguruan.
- c. Guru turut menyebarkan program-program pendidikan dan kebudayaan kepada masyarakat sekitarnya, sehingga sekolah tersebut turut berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan di tempat itu.
- d. Guru harus berperan agar dirinya dan sekolahnya dapat berfungsi sebagai unsur pembaru bagi kehidupan dan kemajuan daerahnya.
- e. Guru turut bersama-sama masyarakat sekitarnya di dalam berbagai aktivitas.
- 6. Guru secara pribadi dan bersama-sama, mengembangkan dan meningkatkan mutu dan martabat profesinya.⁷⁸
 - a. Terus berusaha untuk menambah dan memperluas ilmu, wawasan dan keterampilannya dengan rajin membaca, melakukan penelitian, mengikuti seminar ilmiah, workshop, penataran dan kegiatan keilmuan lainnya.
 - b. Guru selalu bicara, bersikap, dan bertindak sesuai dengan martabat profesinya.
- 7. Guru memelihara hubungan seprofesi, semangat kekeluargaan, dan kesetiakawanan sosial.⁷⁹
 - a. Senantiasa saling bertukar informasi, pendapat, saling menasehati dan bantu-membantu satu sama lainnya, baik dalam hubungan kepentingan pribadi maupun dalam menunaikan tugas profesinya.

⁷⁸Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.437

⁷⁹Ramayulis.*Profesi Etika Keguruan*. h.437

- b. Tidak melakukan tindakan-tindakan yang merugikan nama baik rekan-rekan seprofesinya dan menunjang martabat guru baik secara keseluruhan maupun secara pribadi.
- 8. Guru bersama-sama memelihara dan meningkatkan mutu organisasi PGRI sebagai sarana perjuangan dan pengabdian.⁸⁰
 - a. Menjadi anggota dan membantu organisasi guru yang bermaksud membina profesi dan pendidikan pada umumnya.
 - b. Senantiasa berusaha bagi peningkatan persatuan di antara sesama pengabdikan pendidikan.
 - c. Senantiasa berusaha agar menghindarkan diri dari sikap-sikap, ucapan-ucapan, dan tindakan-tindakan yang merugikan organisasi.
- 8. Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.⁸¹
 - a. Senantiasa patuh dan tunduk terhadap kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan.
 - b. Melakukan tugas profesinya dengan disiplin dan rasa pengabdian
 - c. Berusaha membantu menyebarkan kebijaksanaan dan program pemerintah dalam bidang pendidikan kepada orang tua murid dan masyarakat sekitarnya.
 - d. Berusaha menunjang terciptanya kepemimpinan pendidikan di lingkungan atau di daerahnya sebaik-baiknya.

Adapun kode etik guru tersebut pada dasarnya mengatur hubungan sebagai berikut:

1) Hubungan Guru dengan Peserta didik⁸²

⁸⁰Ramayulis. *Profesi Etika Keguruan*. h.438

⁸¹Ramayulis. *Profesi Etika Keguruan*. h.438

⁸²Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. (Bandung : Alfabeta. 2017) h.102

- a) Guru berperilaku secara profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, serta mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.
- b) Guru membimbing peserta didik untuk memahami, menghayati dan mengamalkan hak-hak dan kewajibannya sebagai individu, warga sekolah, dan anggota masyarakat.
- c) Guru mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.
- d) Guru menghimpun informasi tentang peserta didik menggunakannya untuk kepentingan proses pendidikan.
- e) Guru secara perorangan atau bersama-sama secara terus-menerus harus berusaha menciptakan, memelihara, dan mengembangkan suasana sekolah yang menyenangkan sebagai lingkungan belajar yang efektif dan efisien bagi peserta didik
- f) Guru menjalin hubungan dengan peserta didik yang dilandasi rasa kasih sayang dan menghindarkan diri dari tindak kekerasan yang di luar batas kaidah pendidikan.
- g) Guru berusaha secara menusiawi untuk mencegah setiap gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangan negative bagi peserta didik.
- h) Guru secara langsung mencurahkan usaha-usaha profesionalnya untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan keseluruhan kepribadiannya, termasuk kemampuannya untuk berkarya.
- i) Guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.

- j) Guru bertindak dan memandang semua tindakan peserta didiknya secara adil.
 - k) Guru berperilaku taat atas kepada hukum dan menjunjung tinggi kebutuhan dan hak-hak peserta didiknya.
 - l) Guru terpanggil hati nurani dan moralnya untuk secara tekun dan penuh perhatian bagi pertumbuhan dan perkembangan peserta didiknya.
 - m) Guru membuat usaha-usaha yang rasional untuk melindungi peserta didiknya dari kondisi-kondisi yang menghambat proses belajar, menimbulkan gangguan kesehatan, dan keamanan.
 - n) Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi peserta didiknya untuk alasan-alasan yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan pendidikan, hukum, kesehatan, kemanusiaan.
 - o) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesionalnya kepada peserta didik dengan cara-cara yang melanggar norma sosial, kebudayaan, moral, dan agama.
 - p) Guru tidak boleh menggunakan hubungan dan tindakan profesional dengan peserta didiknya untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
- 2) Hubungan Guru dengan Orangtua/ Wali siswa.⁸³
- a) Guru berusaha membina hubungan kerjasama yang efektif dan efisien dengan orangtua/wali siswa dalam melaksanakan proses pendidikan.
 - b) Guru memberikan informasi kepada orangtua/wali siswa secara jujur dan objektif mengenai perkembangan peserta didik.
 - c) Guru merahasiakan informasi setiap peserta didik kepada orang lain yang bukan orangtua/wali siswa.

⁸³Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.103

- d) Guru memotivasi orangtua/wali siswa untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan.
 - e) Guru berkomunikasi secara baik dengan orangtua/wali siswa mengenai kondisi dan kemajuan peserta didik dan proses kependidikan pada umumnya.
 - f) Guru menjunjung tinggi hak orangtua/wali siswa untuk berkonsultasi dengannya berkaitan dengan kesejahteraan, kemajuan, dan cita-cita anak atau anak-anak pendidikan.
 - g) Guru tidak boleh melakukan hubungan tindakan profesional dengan orangtua/wali siswa untuk memperoleh keuntungan-keuntungan pribadi.
- 3) Hubungan Guru dengan Masyarakat.⁸⁴
- a) Guru menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif, dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.
 - b) Guru mengakomodasikan aspirasi masyarakat dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran.
 - c) Guru peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat
 - d) Guru bekerjasama secara arif dengan masyarakat untuk meningkatkan prestise dan martabat profesinya.
 - e) Guru melakukan semua usaha untuk secara bersama-sama dengan masyarakat berperan aktif dalam pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan peserta didiknya.
 - f) Guru memberikan pandangan profesional, menjunjung tinggi nilai-nilai agama, hukum, moral, dan kemanusiaan dalam berhubungan dengan masyarakat.

⁸⁴Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.104

- g) Guru tidak boleh membocorkan rahasia sejawat dan peserta didiknya kepada masyarakat.
 - h) Guru tidak boleh menampilkan diri secara eksklusif dalam kehidupan bermasyarakat.
- 4) Hubungan Guru dengan Sekolah dan Rekan sejawat.⁸⁵
- a) Guru memelihara dan meningkatkan kinerja, prestasi, dan reputasi sekolah.
 - b) Guru memotivasi diri dan rekan sejawat secara aktif dan kreatif dalam melaksanakan proses pendidikan.
 - c) Guru menciptakan suasana sekolah yang kondusif
 - d) Guru menciptakan suasana kekeluargaan di dalam dan luar sekolah.
 - e) Guru menghormati rekan sejawat.
 - f) Guru saling membimbing antarsesama rekan sejawat.
 - g) Guru menjunjung tinggi martabat profesionalisme dan hubungan kesejawatan dengan standard an kearifan profesional.
 - h) Guru dengan berbagai cara harus membantu rekan-rekan juniornya untuk tumbuh secara professional dan memilih jenis pelatihan yang relevan dengan tuntutan profesionalitasnya.
 - i) Guru menerima otoritas kolega seniornya untuk mengekspresikan pendapat-pendapat professional berkaitan dengan tugas-tugas pendidikan dan pembelajaran.
 - j) Guru membasiskan-diri pada nilai-nilai agama, moral, dan kemanusiaan dalam setiap tindakan profesional dengan sejawat.

⁸⁵Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.105

- k) Guru memiliki beban moral untuk bersama-sama dengan sejawat meningkatkan keefektifan pribadi sebagai guru dalam menjalankan tugas-tugas profesional pendidikan dan pembelajaran.
 - l) Guru mengoreksi tindakan-tindakan sejawat yang menyimpang dari kaidah-kaidah agama, moral, kemanusiaan, dan martabat profesionalnya.
 - m) Guru tidak boleh mengeluarkan pernyataan-pernyataan keliru berkaitan dengan kualifikasi dan kompetensi sejawat atau calon sejawat.
 - n) Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang akan merendahkan martabat pribadi dan profesional sejawatnya.
 - o) Guru tidak boleh mengoreksi tindakan-tindakan profesional sejawatnya atas dasar pendapat siswa atau masyarakat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
 - p) Guru tidak boleh membuka rahasia pribadi sejawat kecuali untuk pertimbangan-pertimbangan yang dapat dilegalkan secara hukum.
 - q) Guru tidak boleh menciptakan kondisi atau bertindak yang langsung atau tidak langsung akan memunculkan konflik dengan sejawat.
- 5) Hubungan Guru dengan Profesi.⁸⁶
- a) Guru menjunjung tinggi jabatan guru sebagai sebuah profesi.
 - b) Guru berusaha mengembangkan dan memajukan disiplin ilmu pendidikan dan bidang studi yang diajarkan.
 - c) Guru terus menerus meningkatkan kompetensinya.
 - d) Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas profesional dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.

⁸⁶Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.106

- e) Guru menerima tugas-tugas sebagai suatu bentuk tanggung jawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakantindakan profesionalnya.
 - f) Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dengan maksud menghindari tugas-tugas dan tanggungjawab yang muncul akibat kebijakan baru di bidang pendidikan dan pembelajaran.
- 6) Hubungan Guru dengan Organisasi Profesinya.⁸⁷
- a) Guru menjadi anggota organisasi profesi guru dan berperan serta secara aktif dalam melaksanakan program-program organisasi bagi kepentingan kependidikan.
 - b) Guru memantapkan dana memajukan organisasi profesi guru yang memberikan manfaat bagi kepentingan kependidikan.
 - c) Guru aktif mengembangkan organisasi profesi guru agar menjadi pusat informasi dan komunikasi pendidikan untuk kepentingan guru dan masyarakat.
 - d) Guru menjunjung tinggi tindakan dan pertimbangan pribadi dalam menjalankan tugas-tugas organisasi profesi dan bertanggung jawab atas konsekuensinya.
 - e) Guru menerima tugas-tugas organisasi profesi sebagai suatu bentuk tanggungjawab, inisiatif individual, dan integritas dalam tindakan-tindakan profesional lainnya.
 - f) Guru tidak boleh melakukan tindakan dan mengeluarkan pendapat yang dapat merendahkan martabat dan eksistensi organisasi profesinya.
 - g) Guru tidak boleh mengeluarkan pendapat dan bersaksi palsu untuk memperoleh keuntungan pribadi dari organisasi profesinya.

⁸⁷Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.106

- h) Guru tidak boleh menyatakan keluar dari keanggotaan sebagai organisasi profesi tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Hubungan Guru dengan Pemerintah.⁸⁸
- a) Guru memiliki komitmen kuat untuk melaksanakan program pembangunan bidang pendidikan sebagaimana ditetapkan dalam UUD 1945, UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Undang-Undang Tentang Guru dan Dosen, dan ketentuan perundang –undangan lainnya.
 - b) Guru membantu program pemerintah untuk mencerdaskan kehidupan yang berbudaya.
 - c) Guru berusaha menciptakan, memelihara dan meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.
 - d) Guru tidak boleh menghindari kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah atau satuan pendidikan untuk kemajuan pendidikan dan pembelajaran.
 - e) Guru tidak boleh melakukan tindakan pribadi atau kedinasan yang berakibat pada kerugian Negara.

⁸⁸Sudarwan Danim. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. h.107

BAB IV

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DENGAN KODE ETIK GURU INDONESIA

A. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Terhadap Dirinya Sendiri dengan Kode Etik Guru Indonesia

Guru merupakan sosok sentral dalam pendidikan. Adanya guru tentu saja sangat berperan dalam perkembangan pendidikan yang ada. Selain itu, setiap perilaku yang ada dalam diri seorang guru menjadi contoh bagi peserta didiknya. Disisi lain, seorang guru juga harus memiliki etika untuk mewujudkan dan meningkatkan profesionalismenya sebagai seorang guru yang harus memiliki empat kompetensi. Dengan memiliki kompetensi tersebut seorang guru akan menjalankan tugas profesinya dengan baik. Adapun empat kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya:

1. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi yang berkaitan langsung dengan penguasaan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu yang lain berkaitan dengan tugasnya sebagai guru. Jadi, seorang calon guru harus memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang relevan dengan ilmu keilmuannya.⁸⁹ Atau kemampuan yang dimiliki guru harus berkenaan dengan karakteristik yang diajar dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional dan intelektual.

2. Kompetensi Sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik dan masyarakat sekitar.⁹⁰ Kemampuan guru untuk

⁸⁹Janawi, Kompetensi Guru Citra Guru Profesional, h. 47.

⁹⁰Kunandar, Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, h. 77.

menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja di lingkungan sekitar pada waktu menjalankan tugasnya sebagai guru karena peran yang dibawa guru dalam masyarakat berbeda dengan profesi lain.

3. Kompetensi Kepribadian Menurut Syaiful adalah sebagai sesuatu yang abstrak sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.⁹¹ Kompetensi ini berkaitan dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur sehingga terpantul dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kompetensi Profesional menurut Oemar Hamalik telah dijelaskan bahwa masalah kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidik.⁹² Guru mempunyai tugas untuk mengarahkan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga seorang guru diharapkan mampu menguasai materi pelajaran yang disajikan.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam kode etik guru Indonesia bahwa seorang guru haruslah bertindak profesional dalam melaksanakan tugasnya dan tetap berpegang teguh kepada nilai moral yang mengarahkan serta mendasari perbuatan sehingga dalam melakukan sesuatu yang berkaitan dengan profesinya dapat membedakan hal baik dan buruk terhadap dampak dari perbuatannya. Di dalam menjalankan tugasnya yakni mendidik, membimbing, melatih dan mengarahkan peserta didik, maka seorang guru haruslah memiliki sikap yang baik dan luhur untuk di teladani bagi para peserta didiknya.

⁹¹Syaiful Sagala, *kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan* (Cet. II; Bandung: alfabeta, 2009), h. 33.

⁹²Syahrudin Usman, *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan* (Cet. I; Makassar: 2011) h. 37.

Selain itu, guru dalam pandangan masyarakat juga merupakan sosok yang luar biasa berpengaruh karena merupakan sosok yang mampu membuat perubahan dan perbaikan bagi kondisi masyarakat yang ada begitupun dengan wali peserta didik yang telah mempercayakan seorang guru untuk membimbing, mengajar dan mendidik anaknya. Sehubungan dengan hal ini sangat relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari yang lebih menekankan pada kepribadian guru yang berkarakter religius, bersikap sakinah, tawadhu, muraqabah, dan bersikap wira'i yakni menjaga diri dari hal-hal yang syubhat apalagi haram serta bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji.⁹³ Dengan kepribadian tersebut diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berakhlak mulia sehingga menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan.

Belum pernah kita dengar suatu masa dimana pendidikan tidak dibicarakan di semua Negara dan di semua waktu. Manakala berbicara mengenai problematika pendidikan, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini masih terbilang memprihatinkan. Masih banyak dijumpai masalah-masalah dan isu-isu yang terjadi pada bidang pendidikan saat ini. Guru merupakan salah satu dari sekian banyak masalah pendidikan yang harus mendapat perhatian besar. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran tidak heran jika guru menjadi faktor penentu keberhasilan bagi peserta didik.

Selanjutnya ditengah-tengah kemerosotan posisi guru saat ini, konsep pemikiran etika pendidikan KH. Hasyim Asy'ari patut dipertimbangkan kembali. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa beliau merupakan salah satu tokoh pendidikan

⁹³HasyimAsy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, terj.Rosidin. (Malang:Genius Media, 2013), h. 94.

yang banyak mencurahkan tentang etika guru karena sangat relevan dan menekankan pada nilai religius ethic dalam mempertahankan eksistensi dan wibawa guru dimata peserta didik dan masyarakat. Sebagai seorang pendidik, guru juga mempunyai tanggung jawab etika yang harus berlaku terhadap diri sendiri, maupun terhadap orang lain.

Sedangkan menyangkut kompetensi profesional, KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan bahwa guru pertama-tama dituntut memiliki kesiapan yang matang, persiapan yang matang tentu harus dilakukan dalam melaksanakan sesuatu. Baik persiapan secara mental, fisik maupun kognitif yang menyangkut tugas-tugas yang dibawanya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Persiapan mental yang dilakukan di antaranya dengan cara membangun niat dan tujuan yang luhur. Pada hakikatnya niat merupakan konsep matang dari dalam diri kita tentang suatu perbuatan yang akan dilakukan. Ibarat programming atau perencanaan, akan sulit mengharapkan hasil yang baik tanpa perencanaan.

Salah satu persiapan mental yang dilakukan guru yakni seorang guru hendaknya mempunyai niat yang baik untuk *taqarrub* (mendekatkan diri kepada Allah swt), sebelum berangkat menghadiri majelis atau tempat belajar mengajar (sekolah) mensucikan dan membersihkan diri dari hadas atau kotoran dan memakai pakaian yang rapi dan wangi.⁹⁴ Masalah berpakaian memang hak setiap orang. Namun dalam bersekolah, berkuliah dan bermasyarakat hal tersebut perlu menyesuaikan dengan lingkungan atau kelompoknya. Hal tersebut dimaksudkan agar niatan guru mengajar itu untuk beribadah hanya kepada Allah swt sebagaimana

⁹⁴HasyimAsy'ari, Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, terj.Rosidin. h. 123.

dijelaskan KH. Hasyim Asy'ari dalam penjelasannya tentang etika guru dalam mengajar.

Seorang guru memiliki tugas yang beragam, sebagaimana penerapannya dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan dan bidang kemasyarakatan. Apapun yang disampaikan atau diberikan seorang guru kepada peserta didiknya haruslah bermanfaat dan dapat memotivasi terutama dalam hal belajar. Dalam Undang-Undang Pasal 4 tercantum bahwa :

“Kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran (yaitu peran guru antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu, perekayasa pembelajaran dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik) berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”.⁹⁵

Selain itu, guru dituntut untuk memiliki etos kerja yang tinggi dan perlu menyadari dan menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam berbagai pengetahuan yang diiringi dengan contoh teladan dan disiplin. Karena disiplin merupakan latihan awal agar segala tindakan dan tingkah laku seseorang selalu mentaati peraturan-peraturan yang berlaku dan tidak bertentangan dengan tata tertib yang telah digariskan. Dengan memiliki etos kerja yang tinggi sesuai dengan yang telah disebutkan, diharapkan agar guru dapat memberikan pelayanan kepada peserta didiknya dengan baik.

Keharusan guru untuk mengembangkan kompetensinya secara terus-menerus dalam rangka pelaksanaan tugas dan tanggung jawab secara profesional didorong juga oleh perkembangan dalam kehidupan bermasyarakat dan perubahan kurikulum

⁹⁵Nurhuda, Agus Baskara, Etika Profesi Guru. h. 32

pendidikan. Hal ini sejalan dengan apa yang telah dikemukakan oleh Prof. Udin Syaefudin Saud dalam bukunya Pengembangan Profesi Guru⁹⁶ sebagai berikut:

“Untuk meningkatkan mutu pendidikan saat ini, maka profesionalisasi guru (pendidik) merupakan suatu keharusan, terlebih lagi apabila kita melihat kondisi objektif saat ini berkaitan dengan berbagai hal yang ditemui dalam melaksanakan pendidikan, yaitu : 1). Perkembangan Iptek, 2). Persaingan global bagi lulusan pendidikan, 3). Otonomi daerah, dan 4). Implementasi kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Salah satu cara guru untuk mengembangkan kompetensi keilmuannya seperti menambah wawasan dan mempelajari suatu pelajaran yang belum dimengerti dari orang lain tanpa memandang latar belakang orang tersebut, upaya untuk membuat karya ilmiah, jurnal ataupun dalam bentuk karangan yang akan bermanfaat bagi generasi penerusnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan KH. Hasyim Asy'ari mengenai salah satu etika yang harus dimiliki oleh pendidik terhadap dirinya sendiri yakni dengan dianjurkannya untuk menambah wawasan dan pengetahuannya secara langsung.

Dengan menimba ilmu lebih banyak serta meningkatkan sikap dan pribadinya sebagai pendidik diharapkan kode etik guru agar lebih ditaati dan dilaksanakan. Oleh karena itu, pada kompetensi ini seorang guru haruslah orang yang cakap dan berkompeten. Selalu mengembangkan keilmuannya merupakan tawaran yang sesuai dengan konteks ideal seorang guru pada masa sekarang ini, dimana seorang guru dituntut memiliki kecakapan meliputi kecakapan ranah kognitif, afeksi, dan psikomotor.

⁹⁶Udin Syaefudin Saud, Pengembangan Profesi Guru, (Bandung: Alfabeta, 2009) h.98

B. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Ketika Mengajar dengan Kode Etik Guru Indonesia

Aspek penting yang harus diutamakan dan dipersiapkan oleh guru sebelum mengajar ialah bahan ajar dan peserta didik. Apabila dijabarkan lagi dapat dikatakan yang paling utama dipersiapkan yakni situasi dan kondisi. Sebagai orang yang akan melaksanakan proses belajar mengajar situasi jarak, tempat mengajar dan kondisi diri sendiri haruslah dalam keadaan sehat atau prima. Ketika hendak mengajar, yang perlu dilakukan ialah menganalisa dalam memahami peserta didik baik itu sifat, tingkah laku maupun kemampuan belajar dari masing-masing mereka. Tidak memahami akan apa yang diinginkan peserta didik dan tidak memperhatikan apapun mengenai peserta didik, tentu merupakan hal yang bukan dari seorang guru profesional.

Penguasaan bahan atau materi pelajaran juga merupakan hal penting dalam proses belajar mengajar. Menurut Sudirman:

“Materi adalah salah satu sumber belajar dari anak didik. Materi yang disebut sebagai sumber belajar (pengajaran) ini adalah sesuatu yang membawa pesan untuk tujuan pengajaran”⁹⁷

Tanpa materi pelajaran proses pembelajaran tidak akan berjalan karena materi pelajaran merupakan isi pengajaran yang dibawakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.⁹⁸ Segala Persiapan ini tentunya dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga diharapkan terciptanya kegiatan pembelajaran yang lebih terarah pada tujuan pembelajaran lebih efektif dan efisien, serta peserta didik mampu memahami apa yang telah dipelajarinya.

⁹⁷Sudirman, Ilmu Pendidikan, cet.3 (Jakarta: Remaja Rosdaya Kaya, 1991), h. 203

⁹⁸Muhammad Ali, Guru dalam Proses Belajar Mengajar, cet.3 (Jakarta: Sinar Baru Algesindo, 1987), h.7

Adapun karakteristik peserta didik yang harus dikuasai guru meliputi potensi, minat, dan kepribadian peserta didik. Guru juga harus menyadari bahwa peserta didik secara tidak langsung juga mengamati perilaku guru saat proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas peserta didik biasanya berkurang apabila materi pelajaran yang diberikan guru kurang menarik perhatiannya disebabkan karena cara mengajar yang mengabaikan prinsip-prinsip mengajar seperti apersepsi dan lain-lain.⁹⁹ Untuk itu guru harus menguasai teknik menyampaikan pelajaran.

Penguasaan beberapa elemen tersebut sangat dibutuhkan untuk menentukan metode dan strategi pembelajaran. Peran metode pembelajaran memang sangat penting dalam mencapai keberhasilan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus benar-benar memilih metode pembelajaran yang cocok diterapkan untuk peserta didiknya. Sehingga pentingnya seorang guru mengerti akan karakter peserta didik, tingkat pemahaman sekaligus taktik tersendiri untuk menerapkan metode pembelajaran yang terasa tidak membosankan.

Dalam membangun karakter bangsa, guru harus profesional. Ia harus bisa berperan menjadi sosok yang memberikan pengantar ilmu pengetahuan kepada peserta didiknya ketika mengajar dan tentunya harus menguasai bidang pelajaran tersebut yaitu dengan cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru untuk mengajar atau menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran tersebut dapat dipahami dan dikuasai oleh peserta didik.¹⁰⁰ Guru juga harus bisa

⁹⁹Syaiful Bahri Djamarah, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 50

¹⁰⁰Roestiyah, NK, Strategi Belajar Mengajar, cet.7 (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h.1

menjadi desainer pendidik untuk mengantarkan peserta didiknya untuk menguasai ilmu.¹⁰¹

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu keharusan sebagai seorang guru memberikan pemahaman kepada setiap peserta didiknya. Suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika seorang guru telah mampu melakukannya. Baik dengan memberikan penjelasan berulang-ulang maupun dengan melakukan tanya jawab akan semakin memberikan pemahaman kepada peserta didik. Di sisi lain, guru juga harus memahami peserta didiknya karena dengan memahami peserta didik, guru bisa menyesuaikan dan mengimplementasikannya ke dalam cara mengajarnya.

Salah satu metode mengajar yang sering diterapkan yakni metode tanya jawab. Tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada peserta didik yang kemudian peserta didik memberikan jawaban. Dalam kegiatan belajar mengajar melalui tanya jawab, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan atau peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya terlebih dahulu. Bilamana metode tanya jawab ini dilakukan secara tepat akan dapat meningkatkan perhatian peserta didik untuk belajar secara aktif.¹⁰²

Tanya jawab dapat dikatakan evaluasi. Evaluasi inilah yang nantinya akan menjadi tolok ukur tingkat pemahaman peserta didik dalam menerima pelajaran. sehingga guru dapat mengetahui tingkat pemahaman peserta didiknya dan memberikan pembelajaran kepada mereka yang belum paham. Seorang guru haruslah bersungguh-sungguh dalam memberikan pemahaman dan pengajaran kepada peserta didik. Maka dari itu, guru hendaknya memberikan pengajaran dengan penjelasan dan

¹⁰¹Rusdiana dan Yeti Heryati, Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif (Bandung: Cv: Pustaka Setia, 2015),h. 46.

¹⁰²Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, cet. 3 (Ciputat: 2005), h. 43

bahasa yang mudah dimengerti, membuat contoh-contoh, memunculkan permasalahan (studi kasus) dan sebagainya.

Bahkan apabila diperlukan, materi pembelajaran dapat diulang kembali apabila peserta didik masih kurang memahami, guna untuk memberi penguatan atas pemahaman peserta didik. Hal ini relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dengan kode etik guru terhadap peserta didik pada pasal 6 ayat 3 yang membahas mengenai hubungan guru dengan peserta didik bahwa:

“Guru mengetahui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.”¹⁰³

Seorang guru dalam mengajar sebaiknya memperhatikan masing-masing dari kemampuan peserta didiknya. Mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketenangan dalam kelas. Untuk itu, seorang guru hendaknya memilihkan metode yang tepat untuk peserta didik. Sehingga peserta didik tidak merasa bosan maupun jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung. Kemudian, seorang guru harus mengajar dengan penuh semangat dan cakap dengan keahlian mengajar. Suatu pekerjaan akan terasa membosankan dan melelahkan karena hanya rutinitas belaka. Mereka yang bekerja dengan keceriaan dan penuh semangat akan tampak mengagumkan terutama di depan peserta didik.

Selain itu dalam mengajar seorang guru haruslah mempunyai niat ikhlas dan tulus dalam menyampaikan ilmunya kepada peserta didik. Dengan hati yang ikhlas maka seorang guru akan nyaman melaksanakan tugasnya, dengan begitu peserta didik juga akan merasa nyaman jika diajar oleh guru yang menyenangkan. Jika seorang guru sudah ada unsur keterpaksaan dalam mengajar maka hal itu akan membuatnya

¹⁰³Nurhuda, Agus Baskara, *Etika Profesi Guru*,. h. 105

kurang memikirkan cara terbaik untuk mencari informasi, pengetahuan, dan mencari materi-materi pelajaran kepada peserta didiknya dengan cara yang sesuai.

C. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru Terhadap Peserta Didik dengan Kode Etik Guru Indonesia

Dalam proses pembelajaran, guru wajib menjalin interaksi dan komunikasi dengan peserta didik. Interaksi dan komunikasi yang dilaksanakan harus bersifat edukatif sehingga proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Pendidikan dapat dirunuskan dari segi normatif, karena merupakan peristiwa yang memiliki norma-norma. Terapi dalam kaitannya dengan interaksi edukatif, pendidikan dapat dirumuskan dari sudut proses teknis. Sehubungan dengan proses teknis inilah maka secara spesifik interaksi edukatif dapat dikatakan sebagai interaksi belajar-mengajar.

104

Saat berinteraksi dengan peserta didik, guru harus menjaga hubungan profesional dengan peserta didik. Tidak memanfaatkannya untuk kepentingan pribadi sesuai dengan yang tercantum dalam kode etik guru terhadap peserta didik.¹⁰⁵ Sebagaimana yang kita ketahui bahwa tugas utama seorang guru adalah berusaha untuk mengembangkan segala potensi peserta didiknya agar mereka dapat mandiri dan berkembang menjadi manusia-manusia yang cerdas. Baik cerdas secara fisik, intelektual, emosional maupun spiritual. Sebagai konsekuensi logis dari tugas yang diembannya, guru senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didiknya. Dalam konteks tugas, hubungan diantara keduanya adalah hubungan profesional yang diikat oleh kode etik.

¹⁰⁴Muhammad Athiyyah Al-Abrasyi, *Beberapa Pemikiran Pendidikan*, (Jakarta: Titian ilahi Press, 1996) h. 72

¹⁰⁵Nurhuda, Agus Baskara, *Etika Profesi Guru*. h. 106

Hal ini relevan dengan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru terhadap peserta didik bahwa seorang guru harus bersikap demokratis, yaitu dengan memberi perilaku yang sama kepada peserta didik tanpa bersikap diskriminatif. Guru harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama di hadapannya. Peserta didik mempunyai hak diperlakukan yang sama oleh guru dalam hal mendapatkan ilmu. Agar dapat menjadi guru yang adil maka hakikat keadilan harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan peserta didik.

Selanjutnya, sebagai seorang yang diagungkan dalam sebuah proses pembelajaran, guru juga mempunyai etika terhadap peserta didiknya. Diantaranya etika tersebut adalah kasih sayang dalam pergaulan, yaitu sikap lemah lembut dalam bergaul. Artinya guru memberikan contoh yang baik dalam pergaulan antara sesama guru di hadapan para peserta didik, sehingga menjadikan hal tersebut sebagai pendidikan dan pembelajaran bagi kebaikan ukhuwah Islamiyah dalam pergaulan sehari-hari mereka serta menasehati dan menegur dengan baik ketika ada peserta didik yang nakal dan bandel.

Dari penjelasan diatas guru dianggap sebagai pembimbing. Pengertian dari pembimbing seperti yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara dalam sistem among-nya¹⁰⁶: “ing garso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tutwuri handayani”, yang berarti pendidikan harus dapat memberi contoh, harus dapat memberikan pengaruh, dan harus dapat mengendalikan peserta didik. Dalam kata tutwuri megandung maksud membiarkan peserta didik menuruti bakatnya, sedangkan guru hanya memperhatikannya. Sedangkan dalam kata handayani berarti guru memengaruhi peserta didik, dalam arti membimbing atau mengajarnya.

¹⁰⁶Suparto Raharjo, Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959, (Jogjakarta: Garasi, 2010), h.71

Dengan demikian, membimbing mengandung arti bersikap menentukan kearah pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa pancasila, dan bukan mendikte peserta didik, apalagi memaksanya menuruti kehendak guru.¹⁰⁷ Selanjutnya, tugas seorang guru tidak hanya dengan peserta didik tetapi juga orang tua peserta didik dan masyarakat. Tugas seorang guru tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, sebagaimana guru yang tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Oleh sebab itu, guru perlu menjalin interaksi dan komunikasi serta bekerjasama dengan siapa saja untuk memperlancar dalam keberhasilan tugasnya.

Sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Kebutuhan yang berbeda-beda dan saling membutuhkan membuat manusia cenderung untuk melayani kebutuhan manusia lainnya. Selain demi kepentingan pribadinya atau kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan dua arah melalui bahasa yang mengandung tindakan dan perbuatan karena ada aksi dan reaksi maka interaksi pun terjadi. Oleh sebab itu, interaksi akan berlangsung bila ada hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih.¹⁰⁸

Maka dari itu, seorang guru perlu menjalin hubungan baik dengan orang tua peserta didik dan masyarakat. Interaksi dan komunikasi tersebut berupa kerjasama yang dapat memperlancar pelaksanaan pendidikan. Dalam berinteraksi dan berkomunikasi guru dengan siapa saja tanpa membedakan. Dalam hal ini guru dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan peserta didik, orang tua peserta didik

¹⁰⁷M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Penetapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah* (Bogor: Graia Indonesia, 2016), h. 108.

¹⁰⁸Miftahul Huda, *Interaksi Pendidikan*, (Malang: UIN Press Malang, 2008), h.32

dan teman sejawat atau teman seprofesi agar nantinya dapat membangun hubungan kerjasama yang harmonis.

Guru perlu menjalin hubungan dengan orang tua peserta didik dan sesama guru dalam melaksanakan proses pendidikan, bahkan dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pada penguasaan guru terhadap komponen-komponen dalam interaksi seperti seorang guru harus bertutur kata dengan baik dan berakhlak baik dengan masyarakat. Hal tersebut relevan dengan kode etik guru yaitu hubungan antara guru dan masyarakat tentang menjalin komunikasi yang efektif dan kerjasama yang harmonis dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.¹⁰⁹

Dengan melakukan interaksi dan komunikasi dengan orang tua peserta didik, guru dapat melakukan bimbingan dan pembinaan dengan peserta didik. Karena pada hakikatnya, guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama yakni mengasuh, mendidik, membimbing, membina serta memimpin anaknya menjadi orang dewasa. Interaksi semua pihak yang terkait akan mendorong peserta didik untuk senantiasa melaksanakan tugasnya sebagai pelajar, yakni belajar dengan tekun dan bersemangat. Hubungan timbal balik antara guru dan orang tua yang bernilai informasi tentang situasi dan kondisi setiap peserta didik akan melahirkan suatu bentuk kerjasama yang dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

Melakukan pembinaan dengan peserta didik dengan cara mengadakan komunikasi dengan peserta didik baik di dalam maupun di luar sekolah, mengetahui kepribadian anak dan latar belakang keluarganya masing-masing, komunikasi guru tersebut hanya diadakan semata-mata untuk kepentingan peserta didik. Guru harus

¹⁰⁹Nurhuda, Agus Baskara, *Etika Profesi Guru*. h. 107

menjalin hubungan dan berinteraksi dengan peserta didik, orang tua, masyarakat dan teman seprofesi itu artinya seorang guru harus menguasai kompetensi sosial. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik dan masyarakat sekitar.¹¹⁰

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi sebagai berikut:

1. Berkomunikasi secara lisan dan informasi secara fungsional
2. Menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional
3. Bergaul secara efektif terhadap peserta didik, sesama pendidik tenaga kependidikan dan orang tua/ wali peserta didik.
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹¹¹

Dalam kegiatan belajar, kompetensi sosial ini berkaitan erat dengan kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan masyarakat di sekitar sekolah dan masyarakat tempat tinggal guru sehingga peranan dan cara guru berkomunikasi di masyarakat di harapkan memiliki karakteristik tersendiri yang berbeda dengan orang lain selain guru. Profesionalisme guru merupakan tuntutan kerja seiring dengan perkembangan sains teknologi dan merebaknya globalisme dalam berbagai sektor kehidupan. Misi yang di emban guru adalah misi kemanusiaan. Mengajar dan mendidik adalah tugas memanusiakan manusia.

¹¹⁰Menteri Pendidikan Nasional, *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru* (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2007), h.14

¹¹¹M. Hosnan, *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Penetapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah*. h. 160

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan data-data yang di dapat dari berbagai sumber pustaka secara dokumenter kemudian diolah serta dianalisis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

A. Menurut KH. Hasyim Asy'ari, ada 3 etika yang harus dimiliki guru yaitu Etika guru terhadap diri sendiri, etika guru dalam proses belajar mengajar, dan etika guru terhadap peserta didik.

1. Etika Guru terhadap Diri Sendiri, yaitu: Bersikap muraqabah kepada Allah swt, bersikap khauf dan khasyyah kepada Allah swt, bersikap sakinah (tenang), bersikap wira'i (menjaga diri dari syubhat dan haram), bersikap tawadhu'(rendah hati), bersikap khassyyah takut (kepada Allah swt), bersikap tawakkal kepada Allah swt, tidak menjadikan ilmu media mencari tujuan duniawi, mengagungkan ilmu dan tidak menghinakan ilmu, bersikap zuhud terhadap dunia dan qana'ah, tidak berprofesi yang hina menurut syariat maupun adat, menghindari perilaku yang dapat menimbulkan tuduhan buruk, melaksanakan syariat Islam dan hukum-hukum zhahir, menegakkan sunnah dan memadamkan bid'ah (dhalalah), memelihara sunnah syar'iiyah seperti baca al-Qur'an dan puasa, bergaul dengan masyarakat disertai akhlak terpuji, menghilangkan akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak terpuji, bersemangat menambah ilmu dan amal dengan ijtihaad, tidak malu bertanya, walau kepada yang lebih rendah serta menyusun karya tulis terkait bidang studi yang dikuasai.

2. Etika Guru dalam Proses Belajar Mengajar, yakni : menyucikan diri dari hadats dan najis (membersihkan diri), memakai wangian dan pakaian terbaik yang pantas

menurut pandangan masyarakat umum, mengajar dengan niat taqarrub kepada Allah swt, Ketika pendidik akan mengajar, maka sebaiknya mensucikan dirinya dari hadas dan najis, memakai wewangian dan memakai pakaian yang baik, ketika pendidik keluar rumah, sebaiknya berdo'a, mengucapkan salam ketika masuk kelas, ketika mengajar pendidik mengambil tempat duduk yang paling strategis, memulai pembelajarannya dengan membaca ayat al-Qur'an, mendahulukan materi-materi yang penting, tidak mengeraskan dan melirihkan suaranya ketika mengajar, menjauhkan dirinya dari banyak bergurau dan tertawa, menasehati dan menegur dengan baik ketika ada anak didiknya yang nakal dan bandel, dalam mengajar pendidik sebaiknya memperhatikan masing-masing dari kemampuan muridnya, mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketenangan dalam kelas, dalam mengajar sebaiknya seorang pendidik bersikap terbuka dalam menemukan persoalan-persoalan yang telah ditemukan, memberi kesempatan kepada murid yang datangnya terlambat dan mengulangi pelajaran yang dimaksud.

3. Etika Guru terhadap Peserta Didik, yakni : Membagusi niat mengajar, berniat meraih ridha Allah swt, membantu pelajar dari awal hingga akhir belajar mulai dari meluruskan niat pelajar, memotivasi pelajar hingga menanamkan akhlak terpuji pada diri pelajar, bergaul dengan pelajar dengan penuh kasih sayang dan bersabar atas perilaku pelajar yang tidak baik, sambil berusaha memperbaiki perilaku pelajar tersebut, memudahkan pelajar dalam memahami dan menguasai ilmu (bidang studi), mengajar dengan penuh semangat dan cakap dengan keahlian mengajar, rajin menguji hafalan dan pemahaman pelajar, memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik sehingga pelajar tidak sampai mempelajari mata pelajaran yang melebihi kemampuannya, pendidik bersikap demokratis, yaitu memberi perilaku

yang sama kepada semua pelajar, tanpa bersikap pilih-kasih (diskriminatif), Kecuali ada alasan khusus, mengawasi (memonitoring) perilaku pelajar, menjaga keharmonisan hubungan anatara pendidik dengan pelajar, pendidik memberi bantuan kepada pelajar, sehingga pelajar bisa fokus belajar, pendidik memperhatikan kehadiran atau absensi pelajar, dan berusaha mencari kabar peserta didik maupun orang-orang yang memiliki hubungan erat dengan peserta didik tersebut, pendidik menampilkan sikap tawadhu' (rendah hati) kepada peserta didik serta pendidik tampil di depan peserta didik dengan tutur kata yang ramah, mimik muka yang cerah dan bersikap kasih sayang.

4. Memahami berbagai etika guru yang telah di ajarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim*, relevan dengan kode etik guru Indonesia.

Pertama, seorang guru dituntut memiliki kesiapan yang matang, baik persiapan secara mental, fisik maupun kognitif yang menyangkut tugas-tugas yang dibawanya sebagai seorang pengajar dan pendidik. Persiapan mental yang dilakukan di antaranya dengan cara membangun niat dan tujuan yang luhur. Hal ini relevan dengan kode etik guru bahwa guru bertindak profesional dalam melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran.

Kedua, guru sebaiknya tahu cara mengajar yang baik kepada peserta didik dengan memberikan pengajaran dengan penjelasan dan bahasa yang mudah dimengerti. Dalam mengajar seorang guru harus memperhatikan masing-masing dari kemampuan peserta didiknya, mengajar dengan tidak terlalu lama dan menciptakan ketengan dalam kelas serta memilihkan mata pelajaran yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Hal ini relevan dengan kode etik guru di Indonesia bahwa

guru mengetahui setiap peserta didik memiliki karakteristik secara individual dan masing-masingnya berhak atas layanan pembelajaran.

Ketiga, seorang guru harus bersikap demokratis yaitu dengan memberi perilaku yang sama kepada peserta didik tanpa bersikap diskriminatif. Guru harus berpandangan bahwa semua peserta didik mempunyai kedudukan yang sama di hadapannya. Peserta didik mempunyai hak diperlakukan yang sama oleh guru dalam hal mendapatkan ilmu. Agar dapat menjadi guru yang adil maka hakikat keadilan harus diimplementasikan dalam proses pembelajaran dengan peserta didik. Hal ini relevan dengan kode etik guru Indonesia bahwa guru menjunjung tinggi harga diri, integritas, dan tidak sekali-kali merendahkan martabat peserta didiknya.

Selanjutnya, seorang guru lebih ditekankan untuk menguasai beberapa komponen dalam berinteraksi, baik interaksi terhadap peserta didik, orang tua peserta didik maupun masyarakat seperti bertutur kata dengan baik dan berakhlak baik. Hal ini relevan dengan kode etik guru di Indonesia bahwa seorang guru harus menjalin menjalin komunikasi dan kerjasama yang harmonis, efektif dan efisien dengan masyarakat untuk memajukan dan mengembangkan pendidikan.

B. Saran-Saran

1. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Etika Guru dan Relevansinya dengan Kode Etik Guru Indonesia setidaknya memberikan sumbangan pemikiran untuk peneliti selanjutnya, dikarenakan masih banyak bab-bab yang ada dalam kitab *Adabul 'Alim Wal Muta'allim* tersebut sehingga peneliti selanjutnya bisa untuk mengkajinya lebih dalam lagi.

a. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari masih sangat relevan untuk dikaji dan dikembangkan karena dengan melihat fenomena pendidikan yang sering terjadi

sebagaimana kekerasan dalam pendidikan di Indonesia. Maka pemikiran KH.Hasyim Asy'ari mencoba menata kembali masalah pendidikan dengan mengembangkan sebuah etika religius dalam pendidikan.

b. Bagi peneliti, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru dapat dijadikan acuan dalam mengintropeksi diri sendiri serta untuk memperbaiki diri sebagai calaon guru agar menjadi pribadi yang bermanfaat baik untuk dirinya sendiri ataupun bagi masyarakat.

c. Bagi guru, pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang etika guru ini diharapkan dapat di jadikan acuan dalam mengajar agar menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga proses pembelajaran berjalan dengan lancar serta tercapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan skripsi ini tidak lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Noer Herry dan H.M Suparta. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Amissco
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyyah. 1996. *Beberapa Pemikiran Pendidikan*. Jakarta: Titian ilahi Press
- Ali, Muhammad. 1987. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. cet.III; Jakarta: Sinar Baru Algesindo
- Asy'ari, KH. Hasyim. *Adabul 'Alim wal Muta'allim*.
- Asy'ari, Hasyim. 2017. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren terjemah kitab Adabul 'Alim wal Muta'alim, terj. Rosidin*. Tangerang : Tsmart Printing
- Al-Qardhawi, Yusuf. 1994. *Konsepsi Ilmu dalam persepsi Rasulullah Saw, Karakter Ilmu dan Ulama*. Jakarta: Firdaus
- Aly, Noer Herry dan HM.Suparta. 2003. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet.II; Jakarta: Amissco
- AR, Zahrudin dan Hasannudin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Azwar, Saifuddin. 2009. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahmad Saebani, Beni dan Hamdan Hamid. 2012. *Ilmu Akhlak*. Cet. II; Jakarta: Pustaka setia
- Bagir, Haidar. 2002. *Etika Barat, Etika Islam, kata pengantar dalam M Amin Abdullah, Filsafat Etika Islam, Antara Al-Ghazali dan Kant*. Bandung: Mizan
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. 1990. *Kamus Besar bahasa Indonesia*. Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka.
- Danim, Sudarwan. 2013. *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*. Bandung: Cv. Alfabeta.
- Daradjat, Zakiah. 1966. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Cet. 1; Jakarta: Bumi Aksara
- Efendi, M Ridwan dan Mapan Drajat. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung : Cv. Alfabeta.

- Gunawan, Heri. 2016. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Cet. 1; Kencana.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, Bandung: Alfabeta.
- Hasbullah. 2012. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Edisi Revisi; Jakarta: Rajawali Pers.
- Halim, Abdul dan Samsul Nizar. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Huda, Miftahul. 2008. *Interaksi Pendidikan*. Malang: UIN Press Malang
- Hosnan, M. 2016. *Etika Profesi Pendidik Pembinaan dan Penetapan Kinerja Guru, Kepala Sekolah, Serta Pengawas Sekolah*. Bogor: Galia Indonesia
- <https://smpdualas.wordpress.com/2019/09/02/keutamaan-belajar-dan-mengajarkan-ilmu-menurut-kh-hasyim-asyari/amp>,
- Istighfaroturrahmaniyah. 2010. *Pendidikan Etika Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Maskawih*. Malang: Aditya Media
- Janawi, 2011. *Kompetensi Guru Citra Guru Profesional*. Alfabeta.
- Khuluq, Lathiful. 2009. *Fajar Kebangunan Ulama Biografi KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: PT. Lkis Printing Cemerlang.
- Kosasi, Rafli dan Soetjipto. 1999. *Profesi Keguruan*. Cet. I; Jakarta : Rineka Cipta.
- Kunandar, 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta : Rajawali Pers
- Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Muslich, Masnur. 2006. *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara
- Musfah, Jejen. 2012. *Peningkatan Kompetensi Guru : Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana.

- Mursamadan. 2006. *Akhlaq Guru dan Murid dalam Perspektif Islam (studi atas pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. Skripsi sarjana; IAIN Walisongo.
- Misrawi, Zuhairi. 2010. *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari, Moderasi, Keumatan dan Kebangsaan*. Jakarta: Kompas.
- Mahrus, Erwin dan Syamsul Kurniawan. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Meleong, J. Lexy. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Menteri Pendidikan Nasional. 2007. *Peraturan Mneteri Pendidikan Nasional No. 16 Tahun 2007 tentang Stabdar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*. Jakata: Kementrian Pendidikan Nasional
- Mumazziq, Rijal. Agus K. Ng Sunyoto. H. Baso, Ahmad. 2017. *KH. Hasyim Asy'ari; Pengabdian Seorang Kyai untuk Negeri*. Museum Kebangkitan Nasional Kemendikbud RI.
- NK, Roestiyah. 1991. *Strategi Belajar Mengajar*. cet.7; Jakarta: Rineka Cipta.
- Nata, Abudin. 2010. *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,
- Nafi'ah, Durrotun. 2018. *Etika Pelajar terhadap Guru menurut KH. Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter*. Skripsi sarjana; IAIN Surakarta.
- Nurhuda, Agus Baskara. 2017. *Etika Profesi Guru*. Yogyakarta: Deepublish
- Nizar, Samsul. Abdul Halim. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press
- Rahman, Muhammad dan Sofan Amri. 2014. *Kode Etik Profesi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Raharjo, Suparto. 2010. *Ki Hajar Dewantara Biografi Singkat 1889-1959*. Jogjakarta: Garasi
- Rahman, A. Ritonga. 2005. *Akhlaq Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia*. Surabaya: Amelia
- Redaksi Sinar Grafika. 1995. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*. Cet.I; Jakarta : Sinar Grafika.
- Rusdie, Salman. 2012. *Tuntunan Menjadi guru Favorit*. Jogjakarta: flashbooks.

- Rusdiana dan Yeti Heryati. 2015. *Pendidikan Profesi Keguruan Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif*. Bandung: Cv Pustaka Setia.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Republik Indonesia. 2005. *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Cet. I; Jakarta: Sinar Grafika.
- Saud, Udin Syaefudin. 2009. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Suparlan. 2008. *Menjadi Guru Efektif*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Salam, Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial, Asas Moral Dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Suparlan. 2002. *Mencerdaskan Kehidupan Bangsa, dari Konsepsi sampai Implementasi*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Suparlan. 2006. *Guru Sebagai Profesi*. Cet. 1; Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Soemanta, Wasty dan Hedyat Soetopo. 1988. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara.
- Solekah, Siti. 2018. *Nilai-Nilai Akhlak Kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim Karangan Syaikh Hasyim Asy'ari dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter di Era Digital*. Skripsi sarjana; IAIN Ponorogo.
- Sya'roni. 2007. *Model Relasi Ideal Guru dan Murid, Telaah atas Pemikiran Al-Zarnuji dan KH. Hasyim Asy'ari*. Yogyakarta: Teras.
- Syukur, Suparman. 2004. *Etika Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis. 2013. *Profesi dan Etika Keguruan*. Kalam Mulia.
- Sudirman . 1991. *Ilmu Pendidikan*. cet.3; Jakarta: Remaja Rosdaya Kaya
- Sagala, Syaiful. 2009. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Cet. II; Bandung: Alfabeta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi III; Jakarta: Balai Pustaka
- Usman, Syahrudin. Rasyid, Moh. Rusli. 2011. *Menuju Guru Profesional Suatu Tantangan*. Cet. I; Makassar: Alauddin University
- Usman, Basyiruddin. 2005. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*. Cet. 3; Jakarta: Ciputat Press

Widiasmoro,Erwin. 2014. *Rahasia MenjadiGuru Idola “Panduan Memaksimalkan Proses Belajar Mengajar Secara Kreatif dan Interaktif”*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Zuhri, Achmad Muhibbin. 2010. *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy’ari Tentang Ahl Al-Sunnah Wa al jama’ah*. Surabaya: Khalista

Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.



KERANGKA ISI TULISAN (OUTLINE)

Halaman Sampul

Halaman Pengesahan

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

B. Rumusan Masalah

C. Tujuan Penelitian

D. Kegunaan Penelitian

F. Defenisi Istilah/ Pengertian Judul

G. Tinjauan Hasil Penelitian

H. Landasan Teoretis

I. Metode Penelitian

BAB II BIOGRAFI KH. HASYIM ASY'ARI

A. Biografi KH. Hasyim Asy'ari

B. Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru

C. Signifikansi Pemikiran Pendidikan KH. Hasyim Asy'ari

BAB III KODE ETIK GURU INDONESIA

A. Pengertian Kode Etik

B. Pengertian Kode Etik Guru

C. Dasar Hukum Kode Etik Guru

D. Kode Etik Guru Indonesia

BAB IV RELEVANSI PEMIKIRAN KH. HASYIM ASY'ARI TENTANG ETIKA GURU DENGAN KODE ETIK GURU INDONESIA

- A. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Terhadap Dirinya dengan Kode Etik Guru Indonesia
- B. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Ketika Mengajar dengan Kode Etik Guru di Indonesia
- C. Relevansi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Etika Guru Terhadap Peserta Didik dengan Kode Etik Guru di Indonesia

V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.2 Saran

DAFTAR PUSTAKA

KERANGKA ISI TULISAN (OUTLINE)

LAMPIRAN



Lampiran 1



Gambar 1



Gambar 2

Ketika sedang mengerjakan tugas akhir di Perpustakaan IAIN Parepare



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 6 Sorsang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100, website: www.iainparepare.ac.id, email: info@iainparepare.ac.id

Nomor : B.344/In.39.5/PP.00.9/08/2019

12 Agustus 2019

Lamp. : -

Hal : Penetapan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth.

1. Dr. Hj. Hmdanah, M.Pd.
2. Dr. Muh. Akib D, M.A.

di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan Hasil Keputusan Sidang Judul Penelitian Pada tanggal 31 Juli 2019, maka dengan ini kami menunjuk dan menetapkan Bapak/Ibu sebagai pembimbing pada mahasiswa:

Nama : Julian Sishanisari
Nim : 16.1100.007
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul : Penerapan Model Quantum and Teaching Learning dalam Mengembangkan Suasana Belajar Aktif pada Peserta Didik Kelas VII di SMP Negeri 2 Kec. Suppa Kab. Pinrang

Demikian surat penetapan ini diberikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk dilaksanakan sebagaimana mestinya.



Dekan

H. Sepudin.



BIOGRAFI PENULIS

Julian Sishanisari lahir pada tanggal 25 Juli 1998, di Ladea Desa Polewali, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang, Provinsi Sulawesi Selatan. Merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Bapak (Alm) Sirajuddin dan Ibu Hatira. Saudara perempuan bernama Agusmitasari. Memiliki hobi di bidang seni seperti bernyanyi dan menari dengan berbagai tingkat kejuaraan ketika bersekolah. Pernah bersekolah di SDN 110 Sabamparu dan lulus pada tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 2 Suppa dan lulus pada tahun 2013. Kemudian penulis melanjutkan kembali pendidikannya di SMA Negeri 4 Pinrang mengambil jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan lulus pada tahun 2016. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada Program Sarjana Strata Satu (S1) dengan mengambil konsentrasi pendidikan pada Fakultas Tarbiyah, Program Pendidikan Agama Islam (PAI).